

**MAKNA *SELF-DISCLOSURE* DALAM KOMUNIKASI
INTERPERSONAL MAHASISWA RANTAU DENGAN
ORANG TUA MELALUI *VIDEO CALL***

SKRIPSI

OLEH:

**MONALISA SILALAH
228530167**



**PROGRAM STUDI ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)6/8/26

**MAKNA *SELF-DISCLOSURE* DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL
MAHASISWA RANTAU DENGAN ORANG TUA MELALUI *VIDEO CALL***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

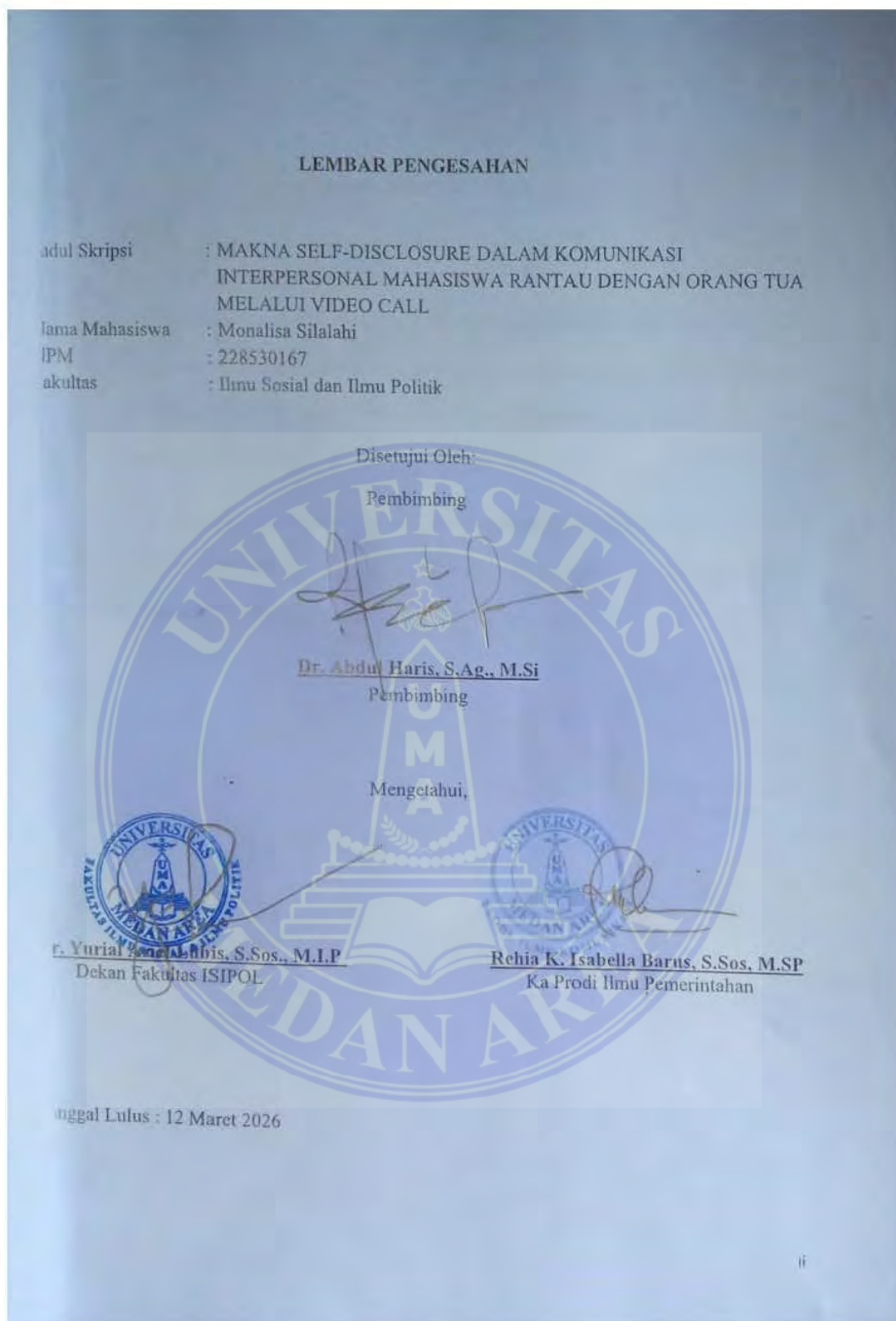
Universitas Medan Area

Oleh :

MONALISA SILALAH

228530167

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2026**



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun ini diperlukan untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu pemerintahan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Bagian-bagian tertentu dari tesis saya yang saya rujuk dari berbagai sumber ditulis dengan jelas sesuai dengan standar, prinsip, dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiarisme pada skripsi saya, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik saya serta sanksi tambahan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Medan, 16 Mei 2026



Monalisa Silalahi
228530167

HALAMAN PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

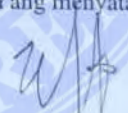
Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Monalisa Silalahi
Npm : 228530167
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Peran Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batu Bara Dalam Pengembangan Pariwisata Lokal (Studi Kasus: Wisata Pulau Pandang Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara)**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di:
Pada Tanggal: 16 May 2026
Yang menyatakan


Monalisa Silalahi

iv

ABSTRAK

Perkembangan komunikasi digital mengubah pola interaksi keluarga jarak jauh, khususnya bagi mahasiswa rantau yang terpisah secara geografis dari orang tua. *Video call* menjadi medium utama dalam mempertahankan komunikasi interpersonal sekaligus ruang terjadinya *self-disclosure*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang berstatus sebagai mahasiswa rantau. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta diperkuat dengan triangulasi sumber. Temuan menunjukkan bahwa *self-disclosure* mahasiswa kepada orang tua bersifat selektif dan terkontrol. Informasi yang berpotensi menimbulkan kekhawatiran cenderung disaring sebagai bentuk pertimbangan emosional. *Video call* berperan penting dalam menjaga kedekatan karena menghadirkan interaksi visual dan verbal yang memperkuat rasa kehadiran dan dukungan. Makna *self-disclosure* dalam konteks ini dipahami sebagai bentuk kedewasaan emosional dalam mengelola keterbukaan demi menjaga keharmonisan hubungan keluarga jarak jauh.

Kata kunci: *self-disclosure*, komunikasi interpersonal, mahasiswa rantau, *video call*.

ABSTRACT

The development of digital communication has transformed long-distance family interaction, particularly among migrant university students who live apart from their parents. Video calls function not only as a communication tool but also as a space for self-disclosure within interpersonal relationships. This qualitative descriptive study involved in-depth interviews with five migrant students from the Faculty of Social and Political Sciences at Universitas Medan Area. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing, supported by source triangulation. The findings indicate that students' self-disclosure toward their parents is selective and controlled. Information that may cause parental concern is often filtered as a form of emotional consideration. Video calls play a significant role in maintaining emotional closeness by providing direct visual and verbal interaction that enhances a sense of presence and support. In this context, the meaning of self-disclosure reflects emotional maturity in managing openness to preserve harmonious long-distance family relationships.

Keywords: self-disclosure, interpersonal communication, migrant students, video call.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Monalisa Silalahi yang biasa dipanggil Mona, dengan Nomor Pokok Mahasiswa 228530167. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, putri dari Ibu Lasmaria Sihombing dan Alm. Bapak Timan Silalahi.

Perjalanan pendidikan penulis hingga jenjang Sekolah Menengah Atas ditempuh di SMAN 1 Kotapinang dan berhasil diselesaikan pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Medan Area, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi.

Selain itu, penulis juga memperoleh pengalaman lapangan melalui kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Diskominfostan Lubuk Pakam selama kurang lebih satu bulan pada bulan Agustus. Penulis juga melaksanakan magang mandiri di DPRD pada bulan Februari tahun 2025 yang memberikan pengalaman serta wawasan baru mengenai dunia kerja dan praktik komunikasi di lingkungan pemerintahan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menjalankan aktivitas pekerjaan sehingga harus mampu membagi waktu antara tanggung jawab akademik dan pekerjaan. Hal tersebut menjadi pengalaman berharga yang membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta semangat untuk terus berusaha dan berkembang. Dengan semangat belajar dan tekad yang kuat,

penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Makna *Self-Disclosure* Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Rantau Dengan Orang Tua Melalui *Video Call*” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dengan penuh rasa syukur, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang tua tercinta, Ibu Lasmaria Sihombing dan mendiang Bapak Timan Silalahi. Terima kasih atas kasih, doa, dan perjuangan yang telah membesarkan serta membimbing penulis hingga sampai pada titik ini. Walaupun Bapak tidak sempat menyaksikan proses panjang penyusunan skripsi ini, penulis percaya setiap langkah yang dicapai hari ini tetap sampai sebagai kabar baik di tempat yang tenang. Untuk Ibu, terima kasih atas keteguhan hati yang tidak pernah menyerah dalam memperjuangkan masa depan anak-anaknya. Penulis berharap Bapak bangga, bukan hanya karena anak-anaknya bertumbuh dan meraih pendidikan, tetapi juga karena

telah memilih seorang istri yang begitu kuat dan penuh tanggung jawab bagi keluarganya.

2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.I.P, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Ibu Rehia K. Isabella Barus, S.Sos, M.SP selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, yang telah memberikan arahan dan membantu penulis dalam proses Akademik.
5. Bapak Dr. Abdul Haris, S, Ag., M.Si selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan dengan sangat sabar dan jelas, penulis sangat-sangat banyak mendapatkan ilmu yang bermanfaat berkat beliau selama penyusunan skripsi ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, khususnya Dosen Ilmu Komunikasi yang telah memberikan penulis Ilmu yang bermanfaat selama pembelajaran di Universitas Medan Area.
7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kakak dan abang tercinta, Gugun Kristina Silalahi, Putri Tialam Silalahi, dan Jerry Alison Silalahi. Dari masa kecil yang penuh tawa hingga langkah yang kini semakin jauh, mereka selalu ada dalam perjalanan penulis.

Dalam diam maupun dalam jarak, perhatian dan kepedulian mereka sering kali hadir tepat ketika dibutuhkan. Mungkin tidak selalu terucap dalam banyak kata, tetapi dukungan yang mereka berikan menjadi bagian dari kekuatan yang menuntun penulis sampai pada titik ini. Bersama mereka, penulis belajar bahwa keluarga adalah tempat pertama untuk kembali, dan alasan untuk terus melangkah.

8. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjalanan: Kak Vioni, Kak Ribka, Bg Sadrak, Keyzia, Bg Eldat, Kak Lena, Kak Sifra, Bg Berson, Bg Primus, Bg Besa, Bg Handiko, dan Kak Jana. Di kota yang dulu terasa asing, mereka menjadi orang-orang yang dengan tulus menemani langkah penulis—mengajarkan pergaulan yang baik, memberi nasihat, dan selalu mengingatkan untuk tetap berjalan dalam iman. Kebersamaan ini mengajarkan bahwa pertemanan bukan hanya tentang hadir bersama, tetapi juga tentang saling menjaga langkah. Seperti yang kami pegang dalam Kisah Para Rasul 20:34, sebagai Teman Seperjalanan, kebersamaan ini akan selalu menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis.

9. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat sejak masa Sekolah Minggu: Miranda, Nove, Regina, Angel, serta Mendiang Jason Fabio. Dari masa sekolah hingga remaja, banyak sore yang kami habiskan bersama sebelum pulang ke rumah, berbagi cerita dan tawa sederhana. Meski waktu membawa kami berjalan ke arah yang berbeda, persahabatan ini tidak pernah benar-

benar menjadi asing. Bagi penulis, kebersamaan itu tetap tinggal hangat sebagai bagian indah dari perjalanan hidup.

Medan, 25 Februari 2026

Monalisa Silalahi

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Teori Self-Disclosure.....	7
2.1.2 Teori Komunikasi Interpersonal.....	9
2.1.3 Teori Media Komunikasi (Video Call).....	10
2.1.4 Respons Orang Tua.....	11
2.1.5 Kedekatan Emosional (Emotional Closeness).....	13

2.2 Penelitian Terdahulu.....	14
2.3 Kerangka Konseptual.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	27
3.2.1 Waktu Penelitian.....	27
3.2.2 Tempat Penelitian.....	27
3.3 Sumber Data.....	28
3.1.1 Kriteria Informan.....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4.1 Observasi.....	29
3.4.2 Wawancara.....	29
3.4.3 Dokumentasi.....	30
3.5 Teknik Analisis Data.....	30
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	30
3.6.1 Teknik Triangulasi.....	31
3.7 Jadwal Penelitian.....	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Hasil Penelitian.....	33
4.1.1 Gambaran Umum Universitas Medan Area.....	33
4.1.2 Visi Dan Misi Universitas Medan Area.....	36
4.1.3 Logo Universitas Medan Area.....	37
4.1.4 Struktur Organisasi Universitas Medan Area.....	39
4.1.5 Identitas Informan.....	39
4.1.6 Jadwal Wawancara Informan.....	40
4.2 Hasil Wawancara.....	40
4.2.1 Bagaimana makna keterbukaan diri (self-disclosure) mahasiswa rantau kepada orang tua melalui video call?.....	40
4.2.2 Bagaimana peran respon orang tua dan penggunaan video call dalam membangun kedekatan emosional antara mahasiswa rantau dan orang tua?.....	65
4.3 Pembahasan.....	76
4.3.1 Bagaimana makna keterbukaan diri (Self-Disclosure) mahasiswa rantau kepada orang tua melalui video call.....	76
4.3.2 Peran respon orang tua dan penggunaan video call dalam	

membangun kedekatan emosional antara mahasiswa rantau dan orang tua	78
BAB V PENUTUP	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran	92
5.2.1 Saran Untuk Universitas	92
5.2.2 Saran Untuk Mahasiswa	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian	23
Gambar 4.1 Logo Universitas Medan Area	37
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Universitas Medan Area	39

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	32
Tabel 4.2 Identitas Informan	39
Tabel 4.2 Jadwal Wawancara	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Wawancara	98
Lampiran 2 Hasil Wawancara	102
Lampiran 3 Dokumentasi	120
Lampiran 4 Surat Permohonan Izin Penelitian	123
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian	124
Lampiran 6 Surat Selsai Penelitian.....	126

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi satu sama lain, terutama dalam hubungan interpersonal yang melibatkan individu yang terpisah secara geografis dari orang tua mereka. Mahasiswa rantau, sebagai kelompok sosial yang meninggalkan rumah dan orang tua untuk menempuh pendidikan tinggi, mengalami dinamika komunikasi yang berbeda dengan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga. Dalam konteks ini, media digital seperti *video call* menjadi alat komunikasi utama yang dapat mempertemukan visual dan suara secara langsung meskipun terdapat jarak fisik yang memisahkan. Kehadiran *video call* memungkinkan mahasiswa rantau untuk tetap berinteraksi secara intensif dengan orang tua dan mencoba mempertahankan ikatan emosional yang selama ini terbentuk. Konteks inilah yang melatarbelakangi pentingnya kajian mengenai keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam komunikasi interpersonal antara mahasiswa rantau dan orang tua melalui *video call*.

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan secara langsung antara dua individu atau lebih yang memengaruhi masing-masing pihak dalam konteks hubungan sosial yang saling berkesinambungan. Kualitas komunikasi interpersonal

sangat ditentukan oleh tingkat keterbukaan dan pengungkapan informasi personal yang dilakukan oleh masing-masing pihak. *Self-disclosure* merupakan konsep dasar dalam kajian komunikasi interpersonal yang menggambarkan sejauh mana individu secara sadar membagikan pengalaman, perasaan, dan pikiran pribadinya kepada orang lain. Altman dan Taylor melalui Social Penetration Theory menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang ketika individu secara bertahap membuka diri terhadap lawan bicaranya, dimulai dari informasi yang bersifat umum hingga informasi yang lebih pribadi dan mendalam. Teori ini menekankan bahwa keterbukaan diri bukanlah suatu proses yang bersifat langsung atau total, melainkan berkembang secara selektif sesuai tingkat kedekatan dan kepercayaan dalam hubungan tersebut (Altman & Taylor, 1973).

Selain itu, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa self-disclosure memiliki hubungan yang positif dengan kualitas komunikasi interpersonal. Studi kuantitatif pada remaja dan orang tua menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterbukaan diri, semakin kuat kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara kedua belah pihak (Saputri, Aprianty & Fitriah, 2025). Penelitian lain juga menemukan bahwa dalam konteks interaksi digital, keterbukaan diri melalui media sosial atau komunikasi digital berkontribusi terhadap kualitas hubungan interpersonal yang lebih efektif karena adanya saling pengertian dan dukungan emosional (Fitriani, 2023).

Urgensi penelitian ini semakin tinggi ketika melihat konteks kehidupan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Medan Area. Banyak mahasiswa di Fakultas ini berasal dari luar daerah asal sehingga mereka harus menjalani kehidupan perantauan. Kondisi ini menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, menjalin relasi sosial di kampus, serta tetap menjaga hubungan emosional dengan orang tua. Berdasarkan pengalaman empiris di lingkungan kampus, mahasiswa rantau seringkali merasa rindu, kesepian, dan membutuhkan dukungan emosional dari orang tua. Perasaan ini mendorong mereka untuk menggunakan media komunikasi digital, khususnya *video call*, sebagai sarana utama mempertahankan hubungan keluarga jarak jauh.

Namun, meskipun mahasiswa melakukan komunikasi secara rutin melalui *video call*, tidak semua informasi yang disampaikan kepada orang tua bersifat lengkap atau mendalam. Banyak mahasiswa memilih untuk mengurangi atau menunda menceritakan hal-hal tertentu, terutama jika isu tersebut dianggap sensitif, rumit, atau potensial membebani orang tua yang berada jauh. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses *self-disclosure* pada mahasiswa rantau memiliki karakteristik tertentu, yaitu selektif dalam tingkat keterbukaan informasi, dan hal ini berimplikasi pada kualitas hubungan interpersonal yang terbangun. Konteks selektivitas ini perlu dianalisis agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa memaknai proses keterbukaan diri dalam

komunikasi dengan orang tua melalui media digital.

Selain itu, penelitian lain yang relevan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal jarak jauh antara mahasiswa dan orang tua bersifat adaptif melalui media digital, meskipun tantangan seperti konflik komunikasi atau hambatan teknis tetap ada. Studi terhadap mahasiswa perantauan menyoroti pentingnya konsistensi, dukungan emosional, dan sikap positif dalam menjaga hubungan keluarga jarak jauh agar tetap harmonis (Akbar, 2024).

Meski sudah banyak penelitian yang membahas komunikasi interpersonal atau *self-disclosure* secara umum, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi makna *self-disclosure* mahasiswa rantau dengan orang tua melalui *video call* sebagai bentuk komunikasi interpersonal. Dalam konteks ini, "makna" bukan sekadar definisi teoretis, tetapi merupakan pemaknaan personal mahasiswa terhadap pengalaman keterbukaan dirinya melalui *video call*. Makna tersebut mencakup bagaimana mereka memilih, mengungkapkan, atau menahan informasi, serta apa implikasi emosional dan sosial dari pengungkapan tersebut terhadap kualitas hubungan mereka dengan orang tua.

Selain itu, fenomena mahasiswa rantau di era digital memberi dimensi baru bagi studi komunikasi interpersonal keluarga. Seiring dengan kemajuan teknologi, metode komunikasi telah berkembang dari tatap muka langsung menjadi bentuk komunikasi digital jarak jauh

yang interaktif. Mahasiswa merasakan dampak emosional yang berbeda ketika berkomunikasi melalui *video call* karena unsur visual dan suara yang mendekati komunikasi tatap muka, serta memungkinkan penanganan konflik atau dukungan emosional secara lebih efektif dibandingkan dengan pesan teks saja. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa komunikasi jarak jauh yang intens melalui media digital seperti *video call* membantu menjaga kedekatan emosional keluarga, meskipun terdapat banyak keterbatasan teknis atau hambatan lain seperti waktu dan keterbatasan sinyal (temuan serupa di lingkungan mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting karena memberikan pemahaman yang lebih spesifik tentang makna keterbukaan diri mahasiswa rantau kepada orang tua melalui media *video call* dan bagaimana hal ini berperan dalam membangun serta mempertahankan kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal keluarga di era digital. Penelitian ini juga relevan untuk melihat secara empiris pengalaman mahasiswa FISIP Universitas Medan Area yang merantau dan tetap menjaga hubungan emosional dengan keluarga melalui *video call* sebagai sarana utama komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana makna keterbukaan diri (*self-disclosure*) mahasiswa

rantau kepada orang tua melalui *video call*?

2. Bagaimana peran respon orang tua dan penggunaan *video call* dalam membangun kedekatan emosional antara mahasiswa rantau dan orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memahami makna keterbukaan diri (*self-disclosure*) mahasiswa rantau kepada orang tua melalui *video call*.
2. Untuk menganalisis peran respon orang tua dan penggunaan *video call* dalam membangun kedekatan emosional mahasiswa rantau dengan orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Teoritis penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang *self-disclosure* dalam konteks komunikasi keluarga jarak jauh dengan media *video call*. Menyumbangkan pemahaman tentang variabel baru seperti respon orang tua dan hambatan teknis yang spesifik mempengaruhi bagaimana mahasiswa rantau memaknai pengungkapan diri mereka.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi berbagai pihak, terutama:

- a. Bagi mahasiswa rantau, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk lebih memahami pentingnya komunikasi terbuka dengan orang tua, meskipun terhalang oleh jarak. Mahasiswa dapat belajar bagaimana mengelola perasaan, membangun kepercayaan, dan menjaga hubungan emosional yang baik melalui media *video call*.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat membantu orang tua memahami bahwa komunikasi melalui *video call* bukan sekedar sarana bertukar kabar, tetapi juga ruang untuk mendengarkan, memahami, dan memberi dukungan emosional kepada anak yang sedang merantau. Dengan mendengarkan secara aktif dan memberikan tanggapan positif, orang tua dapat menciptakan rasa nyaman yang membuat anak lebih terbuka dan merasa dekat meski terpisah jarak.
- c. Bagi lembaga pendidikan atau kampus, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam dukungan bagi mahasiswa rantau, terutama dalam hal konseling, pendamping, atau program penguatan komunikasi keluarga.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi atau landasan untuk mengembangkan studi lebih lanjut mengenai *self-disclosure*, baik dengan media lain seperti panggilan suara, pesan teks, atau media sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Self-Disclosure

Makna pengungkapan diri menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pengungkapan diri dipahami sebagai suatu proses interaksi di mana seseorang membagikan informasi pribadi, perasaan, dan pemikiran kepada orang lain sebagai bentuk keterbukaan. Berdasarkan pendapat (Daulay, 2021), keterbukaan adalah salah satu ciri penting dari komunikasi yang efektif antara individu, karena menyangkut kepercayaan, kejujuran, serta penerimaan diri dan pendengar. Namun, dalam konteks studi ini, pengungkapan diri tidak hanya dianggap sebagai tindakan komunikasi, melainkan juga sebagai proses interpretasi pribadi. Mahasiswa yang tinggal jauh mengartikan keterbukaan mereka sebagai ungkapan kasih, rasa tanggung jawab, dan usaha untuk menjaga kedekatan emosional dengan orang tua meskipun terpisah oleh jarak. Oleh sebab itu, teori pengungkapan diri menjadi dasar untuk memahami bagaimana mahasiswa yang merantau merasakan dan mengelola cara bersikap terbuka saat berinteraksi melalui *video call*.

Teori keterbukaan diri atau *self-disclosure* diperkenalkan oleh (Altman, 1973) yang berdasarkan pada konsep teori penetrasi

sosial. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan antarpribadi berkembang secara bertahap melalui interaksi saling terbuka antara dua orang. Altman dan Taylor menggambarkan proses ini seperti “kulit bawang”, di mana setiap lapisan yang diungkapkan mencerminkan kedalaman hubungan yang semakin intens.

Pengungkapan diri lebih dari sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan cara untuk mengekspresikan diri yang melibatkan kejujuran emosional. Individu yang secara tulus melakukan pengungkapan diri cenderung mampu membangun hubungan interpersonal yang lebih kuat dan bermakna.

Dalam konteks mahasiswa yang merantau, pengungkapan diri memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kedekatan emosional dengan orang tua. Mahasiswa yang jauh dari keluarga sering kali merasakan dorongan untuk berbagi cerita dan perasaan, terutama ketika menghadapi kesulitan di luar rumah. Komunikasi yang dilakukan melalui platform digital, seperti *video call*, menjadi cara utama bagi mereka untuk mengekspresikan pengungkapan diri tersebut.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Fadilla, 2024) di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan cenderung terbuka kepada orang tua mengenai topik-topik ringan seperti kegiatan kuliah atau kesehatan, tetapi jarang sekali mengungkapkan perasaan sedih, stres, atau kesepian. Hal ini

disebabkan oleh kekhawatiran bahwa mereka akan menambah beban pikiran orang tua di rumah. Dengan kata lain, pengungkapan diri dipengaruhi tidak hanya oleh kebutuhan individu, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya dan pola komunikasi dalam keluarga.

Selain itu, (Febrian, Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau Kepada Orang Tua, 2022) menjelaskan bahwa tingkat keterbukaan diri mahasiswa yang jauh dari rumah juga tergantung pada keyakinan mereka terhadap penerima informasi. Jika mahasiswa merasa bahwa orang tua mereka bersikap responsif, empatik, dan tidak menghakimi, mereka akan lebih cenderung untuk terbuka dan jujur saat berbagi cerita. Sebaliknya, jika orang tua bersikap tertutup atau sangat kritis, anak cenderung enggan untuk membagikan hal-hal pribadi.

Secara keseluruhan, teori pengungkapan diri menegaskan bahwa berbagi diri adalah elemen penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang hangat. Dalam konteks penelitian ini, pengungkapan diri menjadi hal yang sangat diperhatikan untuk memahami bagaimana mahasiswa yang merantau menciptakan komunikasi yang berarti dengan orang tua melalui media *video call*.

2.1.2 Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi adalah proses mengirimkan pesan antara dua orang yang memiliki hubungan sosial dan emosional.

(DeVito, 2019), hal ini didefinisikan sebagai proses di mana dua individu atau sekelompok kecil orang saling bertukar dan menerima pesan, yang dapat membawa berbagai dampak, baik dalam aspek kognitif, emosional maupun perilaku. Komunikasi antarpribadi melampaui sekedar pertukaran informasi, karena juga mencakup hubungan saling pengertian yang memperkuat keterikatan dan pemahaman bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aufa, 2025) mengungkapkan bahwa dalam konteks hubungan keluarga yang terpisah oleh jarak, komunikasi antarpribadi dapat terjaga jika kedua belah pihak menunjukkan perhatian dan empati satu sama lain. Mahasiswa yang merantau dan merasa di dengarkan serta dihargai oleh orang tua mereka menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam komunikasi dibandingkan dengan mereka yang merasa terabaikan.

Interaksi antarpribadi antara mahasiswa perantauan dan orang tua juga sering kali mencari cara utama untuk mempertahankan kestabilan emosional. Melalui interaksi yang sering, anak dapat merasakan kehadiran emosional orang tua meskipun tidak bertatap muka secara langsung. Oleh karena itu, teori komunikasi antarpribadi digunakan dalam kajian ini untuk menjelaskan bagaimana kualitas interaksi memiliki dampak pada keterbukaan diri mahasiswa perantauan dalam menjaga hubungan dengan orang tua.

2.1.3 Teori Media Komunikasi (Video Call)

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. (McQuail, 2020) menjelaskan bahwa media komunikasi digital memungkinkan terjadinya komunikasi sinkron, di mana dua individu dapat berinteraksi secara langsung melalui saluran elektronik, seperti *video call*. Media ini memadukan unsur audio dan visual sehingga menghadirkan pengalaman komunikasi yang hampir menyerupai tatap muka.

Bagi mahasiswa rantau, *video call* menjadi media komunikasi paling efektif untuk menjaga hubungan dengan keluarga. Melalui *video call*, ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh dapat terlihat dengan jelas, sehingga memperkuat kehadiran emosional meskipun secara fisik terpisah jarak.

Penelitian (Shelawati, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan *video call* mampu membantu mahasiswa perantau menjaga komunikasi yang hangat dengan orang tua. Namun, terdapat tantangan seperti perbedaan waktu, gangguan jaringan, serta kesibukan kedua belah pihak yang dapat menghambat komunikasi. Meskipun demikian, komunikasi melalui *video call* dianggap lebih bermakna dibandingkan dengan pesan teks atau panggilan suara biasa.

(Andini, 2025) juga menegaskan bahwa *video call* memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan diri secara

emosional, termasuk berbagi cerita, mengungkapkan rasa rindu, atau meminta nasihat kepada orang tua. Interaksi visual membuat percakapan terasa lebih personal dan mengandung makna emosional yang lebih dalam.

Teori media komunikasi ini membantu menjelaskan bagaimana teknologi berperan sebagai jembatan komunikasi interpersonal jarak jauh yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mempertahankan hubungan emosional antara mahasiswa rantau dan orang tua.

2.1.4 Respons Orang Tua

Respons orang tua terhadap keterbukaan diri anak sangat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal dalam keluarga. (Weinstein N. H., 2021) melalui penelitiannya menjelaskan bahwa kualitas mendengarkan orang tua berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak untuk terbuka dan terhadap perasaan keterhubungan emosional. Ketika orang tua mendengarkan dengan empati, anak akan merasa dihargai dan dipahami, yang pada akhirnya memperkuat keintiman dalam hubungan keluarga.

Menurut teori *parental listening*, mendengarkan aktif mencakup perhatian penuh terhadap pesan anak, memberikan umpan balik yang tepat, serta menunjukkan penerimaan terhadap perasaan anak tanpa menghakimi. Respons yang penuh empati memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah yang sehat dan

terbuka.

Sebaliknya, jika orang tua menunjukkan reaksi negatif seperti menolak, mengabaikan, atau menyalahkan, anak akan merasa tidak nyaman dan enggan untuk berbagi pengalaman pribadi. Penelitian (Aldahadha B. , 2023) juga menunjukkan bahwa *self-disclosure* yang diterima dengan baik oleh lawan bicara berpengaruh positif terhadap kesejahteraan emosional dan hubungan keluarga.

Dalam konteks mahasiswa rantau, respons orang tua yang suportif selama *video call* dapat memperkuat rasa kedekatan emosional meskipun jarak memisahkan. Sebaliknya, respons yang menekan justru dapat membuat komunikasi terasa kaku dan formal. Oleh karena itu, respons orang tua menjadi salah satu variabel penting dalam penelitian ini karena berperan sebagai penghubung antara keterbukaan diri dan kedekatan emosional anak.

2.1.5 Kedekatan Emosional (Emotional Closeness)

Kedekatan emosional merupakan perasaan keintiman dan keterhubungan yang muncul dari hubungan interpersonal yang saling terbuka dan saling memahami. Menurut (Shaver, 1988), kedekatan emosional terjadi ketika dua individu saling mengungkapkan diri secara jujur dan memberikan dukungan emosional yang konsisten. Dalam hubungan keluarga, kedekatan emosional menjadi pondasi utama yang menjaga keharmonisan dan rasa aman antara orang tua dan anak.

Keterbukaan diri menjadi salah satu faktor pembentuk kedekatan emosional. Ketika mahasiswa rantau mampu mengekspresikan diri secara bebas dan diterima dengan baik oleh orang tua, maka hubungan mereka menjadi lebih hangat dan bermakna. Penelitian (Mumtaz, 2024) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa mahasiswa perantau yang secara rutin berkomunikasi dengan orang tua melalui *video call* cenderung memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dibandingkan mereka yang jarang berkomunikasi.

(Aldahadha B. 2023) juga menjelaskan bahwa keterbukaan diri yang disertai dengan penerimaan emosional dari orang lain berkontribusi pada peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis individu. Oleh karena itu, kedekatan emosional bukan hanya hasil dari frekuensi komunikasi, tetapi juga dari kualitas interaksi dan kedalaman makna yang tercipta di dalamnya.

Dalam penelitian ini, kedekatan emosional dipahami sebagai hasil dari proses komunikasi yang melibatkan keterbukaan diri mahasiswa rantau dan respons empatik orang tua melalui media *video call*. Hubungan yang didasari oleh kepercayaan dan saling pengertian memungkinkan kedua belah pihak merasa dekat meskipun dipisahkan oleh jarak geografis.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya berikut ini berfungsi

sebagai dasar teori untuk penelitian ini dalam memahami cara mahasiswa yang jauh dari rumah mengungkapkan diri (*self-disclosure*) kepada orang tua mereka menggunakan media digital, khususnya melalui *video call*. Studi ini memberikan pemahaman tentang jenis, alasan, faktor, yang berpengaruh, dan arti dari pengungkapan diri mahasiswa rantau, dengan demikian membantu peneliti dalam menemukan celah penelitian yang ingin dijawab melalui penelitian ini.



Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Kesimpulan/ Metode	Perbedaan	Keterangan/ Relevansi
1.	Ilmi, (2022)	Penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis pengungkapan diri mahasiswa yang merantau melalui Instagram Stories. Temuan menunjukkan bahwa para mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk berbagi informasi tanpa membuat orang tua merasa khawatir.	Fokus pada media sosial, bukan komunikasi langsung.	Relevan dalam memahami batasan dan bentuk pengungkapan diri mahasiswa rantau.
2.	Achmad, (2023)	Sebuah penelitian kuantitatif yang menunjukkan adanya hubungan yang baik antara citra diri dan keberanian untuk terbuka pada mahasiswa yang merantau.	Tidak meneliti media komunikasi <i>video call</i>	Relevan untuk menjelaskan faktor psikologis internal dalam <i>self-disclosure</i> .
3.	Febrian, (2023)	Penelitian kualitatif deskriptif yang mengangkat tema keterbukaan diri mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah terhadap orang tua menggunakan media digital. Temuan: intensitas komunikasi memiliki dampak pada hubungan	Belum mendalami makna subjektif dan konteks <i>video call</i> secara spesifik	Sangat relevan karena sama-sama meneliti hubungan mahasiswa rantau dengan orang tua.

		emosional yang erat.		
4.	Sari, (2019)	Studi fenomenologis mengenai interaksi keluarga mahasiswa yang merantau lewat <i>video call</i> . Temuan: panggilan video meningkatkan ikatan emosional meskipun terganggu oleh masalah jaringan dan waktu.	Fokus pada pengalaman umum komunikasi keluarga, bukan makna <i>self-disclosure</i> .	Memberikan dasar empiris bahwa <i>video call</i> efektif untuk komunikasi emosional jarak jauh.
5.	Sabrina, (2021)	Studi kualitatif di Universitas Telkom mengenai interaksi keluarga mahasiswa yang merantau lewat platform media sosial (termasuk <i>video call</i> <i>WhatsApp</i>).	Tidak secara spesifik membahas makna <i>self-disclosure</i> .	Relevan dalam menjelaskan fungsi <i>video call</i> sebagai penghubung emosional antar keluarga.
6.	Ali, (2023)	Penelitian deskriptif kualitatif mengenai pengungkapan diri mahasiswa yang tinggal jauh melalui fitur <i>video call</i> di <i>WhatsApp</i> . Temuan: mahasiswa cenderung lebih mendiskusikan aspek positif dan menyembunyikan aspek negatif.	Belum mengeksplorasi aspek makna subjektif dari pengungkapan diri.	Sangat relevan karena media dan konteksnya sama dengan penelitian ini.
7.	Weinstein N, H. (2021)	Studi eksperimental global yang menyelidiki dampak	Konteks internasional, bukan mahasiswa rantau	Menjadi dasar teoritis tentang pentingnya kualitas

		kemampuan mendengarkan orang tua terhadap keinginan anak untuk mengekspresikan diri.	indonesia.	respon orang tua dalam komunikasi interpersonal.
--	--	--	------------	--

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Ilmi M. F., 2022) di Universitas Islam Riau mengeksplorasi fenomena pengungkapan diri di kalangan mahasiswa perantau yang memanfaatkan fitur Instagram Stories sebagai media komunikasi tidak langsung dengan keluarga. Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa asal berbagai daerah. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa jauh kerap menggunakan media sosial untuk membagikan kegiatan sehari-hari sebagai wujud komunikasi simbolik kepada orang tua. Postingan yang mereka buat tidak hanya bertujuan untuk mengekspresikan keberadaan diri, tetapi juga sebagai cara yang halus untuk memberitahukan keadaan mereka. Di sisi lain, pengungkapan informasi yang bersifat emosional atau pribadi biasanya dihindari karena dikhawatirkan bisa menimbulkan kekhawatiran dari keluarga. Temuan ini penting karena menunjukkan bagaimana mahasiswa mengelola batasan informasi pribadi yang ingin mereka ungkapkan berdasarkan pemahaman tentang reaksi orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan bahwa pengungkapan

diri bukan sekadar masalah konten pesan, tetapi juga merupakan strategi komunikasi yang diadaptasi sesuai dengan hubungan dan karakter media yang digunakan (Ilmi, 2022).

2. Sebuah studi yang dipublikasikan dalam Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif (Achmad, 2023) membahas hubungan antara konsep diri, keterbukaan diri, dan kualitas komunikasi antarpribadi di kalangan mahasiswa perantau. Penelitian kuantitatif ini melibatkan lebih dari seratus mahasiswa sebagai responden, dan menemukan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif menunjukkan tingkat keterbukaan yang lebih tinggi saat berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, mahasiswa dengan konsep diri negatif cenderung lebih tertahan dalam mengungkapkan informasi pribadi, terutama dalam hubungan yang dianggap formal atau rentan terhadap penilaian. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kecenderungan seseorang untuk melakukan pengungkapan diri sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti cara mereka memandang diri sendiri, kepercayaan kepada penerima pesan, dan pengalaman komunikasi sebelumnya. Dalam konteks mahasiswa perantauan, hal ini menjelaskan mengapa tidak semua mahasiswa dapat dengan mudah berbagi dengan orang tua meskipun sudah dibantu dengan media digital seperti *video call*. Aspek psikologis ini penting untuk dipertimbangkan agar kita bisa memahami arti pengungkapan diri dalam komunikasi keluarga

jarak jauh (Achmad, 2023).

3. Penelitian oleh (Febrian, 2023) yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Tambusai secara khusus menjelaskan keterbukaan diri mahasiswa perantau kepada orang tua dalam konteks komunikasi jarak jauh. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, para peneliti mewawancarai sejumlah mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga dan rutin melakukan komunikasi melalui telepon dan *video call*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering komunikasi dilakukan, semakin tinggi kedekatan emosional yang dirasakan. Namun, frekuensi komunikasi tidak selalu menjamin keterbukaan yang mendalam. Mahasiswa masih sering memilih topik yang akan dibahas, terutama yang berkaitan dengan masalah pribadi atau finansial, karena khawatir akan membuat orang tua cemas. Kendala teknis seperti sinyal internet yang tidak stabil dan perbedaan waktu juga menjadi hambatan dalam komunikasi yang berkualitas. Penelitian ini relevan untuk kajian saat ini karena menekankan bahwa kualitas komunikasi *which* mencakup konteks emosional, waktu, dan respon orang tua lebih berpengaruh terhadap makna pengungkapan diri dibandingkan dengan sekadar jumlah percakapan (Febrian, 2023).
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019) dari Universitas Malikussaleh mengeksplorasi komunikasi keluarga lewat *video*

call pada mahasiswa perantau di Kota Lhokseumawe. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini menceritakan pengalaman langsung mahasiswa saat menggunakan *video call* untuk menjaga hubungan emosional dengan keluarga, meskipun ada batasan jarak dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih dekat dengan orang tua mereka ketika dapat melihat ekspresi wajah dan mendengar suara mereka secara langsung. Kehadiran visual dalam komunikasi *video call* memberikan rasa kedekatan yang mirip dengan komunikasi langsung. Namun, peneliti juga mencatat adanya kendala seperti jadwal yang padat, perbedaan waktu, dan kualitas jaringan yang kurang baik. Penelitian ini menegaskan bahwa media *video call* lebih efektif dalam mendukung keterbukaan emosional dibandingkan dengan media teks, karena memungkinkan komunikasi nonverbal yang lebih kaya serta respons yang lebih manusiawi.

5. Di sisi lain, penelitian yang dilaksanakan oleh (Sabrina, 2021) berasal dari Telkom University mengkaji komunikasi antara mahasiswa rantau dan orang tua melalui berbagai platform media sosial, termasuk fitur *video call*. Dengan metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa memilih media komunikasi berdasarkan kebutuhan dan kenyamanan emosionalnya. Sebagai contoh, pesan singkat dipakai untuk komunikasi yang praktis, sedangkan *video call* dilakukan ketika

mahasiswa ingin menyampaikan informasi penting atau sekadar menunjukkan keadaan mereka. Penggunaan media ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan rasa kehadiran psikologis dalam keluarga. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa mahasiswa perantau melihat komunikasi digital sebagai pengganti interaksi tatap muka, serta menunjukkan bahwa *video call* merupakan alat penting untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih hidup.

6. Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh (Ali, 2023). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek mahasiswa yang merantau ke luar provinsi. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa biasanya lebih nyaman membahas hal-hal ringan dan positif seperti kegiatan kuliah atau kondisi kesehatan, sedangkan isu yang lebih personal seperti masalah keuangan atau tantangan adaptasi sering kali dihindari. Keputusan untuk berbagi informasi dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa memandang reaksi orang tua terhadap pengungkapan tersebut. Saat orang tua bersikap mendukung dan tidak menghakimi, mahasiswa lebih terbuka dan merasa dihargai. Namun, jika respons yang diterima terkesan menekan atau memberikan nasihat yang berlebihan, mahasiswa cenderung lebih tertutup. Penelitian ini sangat relevan dengan fokus penelitian saat ini karena mengungkap dinamika

emosional yang terjadi dalam keterbukaan diri mahasiswa rantau melalui media *video call*.

7. Sebagai rujukan tambahan dari konteks global, studi yang dilakukan oleh (Weinstein N. H. 2021) mengeksplorasi dampak kualitas mendengarkan orang tua terhadap niat remaja untuk melakukan pengungkapan diri dan kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan mengubah kondisi mendengarkan yang empatik dan tidak empatik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perhatian penuh dan validasi emosional saat mendengarkan meningkatkan kemungkinan remaja untuk terbuka di interaksi berikutnya. Sebaliknya, sikap mendengarkan yang bersifat menghakimi mengurangi minat untuk mengungkapkan diri. Meskipun penelitian ini dilakukan di kalangan remaja di luar negeri, relevansinya tetap kuat karena menjelaskan mekanisme psikologis yang berlaku secara universal tentang bagaimana tanggapan orang tua memengaruhi makna pengungkapan diri. Dalam konteks mahasiswa perantauan di Indonesia, temuan ini dapat memberikan kerangka untuk memahami pentingnya kualitas respons orang tua dalam membangun kedekatan emosional melalui komunikasi dari *video call*.

Dari berbagai riset sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fenomena pengungkapan diri dalam kalangan mahasiswa perantauan merupakan proses komunikasi antarpribadi yang

rumit dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal, eksternal, maupun relasional. Faktor internal mencakup konsep diri, rasa percaya diri, dan motivasi pribadi; faktor eksternal menyangkut karakteristik media digital seperti panggilan video dan masalah teknis yang mungkin timbul; sementara faktor relasional berkaitan dengan reaksi orang tua terhadap pengungkapan tersebut.

Meskipun sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang keterbukaan diri mahasiswa yang merantau, banyak di antaranya masih berfokus pada bentuk komunikasi umum atau media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekurangan tersebut dengan menggali makna subjektif pengungkapan diri mahasiswa perantauan kepada orang tua melalui *video call*, untuk memahami bagaimana proses komunikasi ini membantu membentuk dan menjaga kedekatan emosional dalam hubungan keluarga jarak jauh.

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian



Kerangka konseptual menyajikan hubungan logis antara konstruk (konsep) utama dalam penelitian ini berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu. Dengan kerangka konseptual, peneliti dapat menjabarkan bagaimana variabel-variabel saling terkait dan menjadi struktur berpikir yang memandu pengumpulan data dan analisis. Kerangka konseptual penelitian ini terdiri dari beberapa variabel utama, yaitu:

1. Media Komunikasi → *Self-Disclosure*

Media komunikasi berupa *video call* adalah medium yang memfasilitasi keterbukaan diri mahasiswa rantau kepada orang tua. Media ini memungkinkan transmisi pesan verbal dan nonverbal, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, sehingga

memfasilitasi komunikasi yang lebih kaya dibanding media teks atau panggilan suara saja (Puspa Sari & Fitri, 2021). Oleh karena itu, *video call* diharapkan menjadi variabel prediktor bagi intensitas dan kedalaman *self-disclosure* mahasiswa rantau.

2. *Self-Disclosure* → Kedekatan Emosional & Kepuasan Hubungan

Keterbukaan diri (menyeluruh atau selektif) merupakan elemen inti dalam pembentukan keintiman dan kedekatan emosional antar individu (Altman & Taylor, 1973). Dalam konteks mahasiswa rantau, pengungkapan diri yang jujur dan diterima dengan baik oleh orang tua dapat memperkuat kedekatan emosional dan kepuasan dalam relasi keluarga jarak jauh.

3. Respons Orang Tua sebagai *Moderating / Mediating Variable*

Respons orang tua, khususnya kemampuan mendengarkan aktif dan empati (Weinstein et al, 2021), berfungsi sebagai variabel moderator atau mediator dalam hubungan antara *self-disclosure* dan kedekatan emosional. Ketika orang tua merespon dengan penuh empati, validasi, dan perhatian, maka efek positif dari keterbukaan diri terhadap kedekatan emosional akan lebih kuat. Sebaliknya, respons yang bersifat meremehkan atau menghakimi dapat melemahkan pengaruh *self-disclosure*.

4. Interaksi Media-Komunikasi & Respons Orang Tua

Kualitas media komunikasi (misalnya kejelasan audio/video,

stabilitas sinyal, kenyamanan visual) dapat memengaruhi efektivitas pengungkapan diri. Bila kualitas media buruk, meskipun mahasiswa ingin mengungkapkan diri sepenuhnya, hambatan teknis dapat mengurangi kekuatan pengungkapan itu, dan respons orang tua yang baik mungkin tidak sepenuhnya terasa. Dengan demikian, media komunikasi juga dapat berperan bukan hanya sebagai prediktor langsung, tetapi sebagai faktor kontekstual yang memoderasi proses hubungan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mendalami makna pengalaman subjektif mahasiswa rantau ketika melakukan keterbukaan diri kepada orang tua lewat *video call*. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menyelidiki pengalaman pribadi, emosi, makna, serta interaksi komunikasi antarpribadi yang tidak bisa diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk meneliti fenomena komunikasi antarpribadi yang kaya dengan makna dan pengalaman emosional.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk secara sistematis dan mendalam menggambarkan realitas komunikasi yang dialami oleh mahasiswa rantau, terutama terkait dengan proses keterbukaan diri, respons yang diberikan oleh orang tua, dan peran *video call* dalam memperkuat kedekatan emosional. Penelitian ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, tetapi lebih kepada memahami dan memberi makna pada fenomena komunikasi seperti yang dialami oleh subjek penelitian.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama sekitar enam bulan, mulai dari bulan September 2025 sampai Februari 2026. Durasi ini mencakup semua tahap penelitian, mulai dari penyusunan proposal awal, pengajuan dan perbaikan proposal, pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penulisan laporan skripsi. Penjadwalan penelitian ini dirancang agar sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif yang membutuhkan proses penggalian data secara bertahap dan mendalam sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan tujuan penelitian.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Universitas Medan Area (UMA) Kampus I yang beralamat di Jalan Kolam No. 1, Medan Estate, Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini dikarenakan universitas tersebut memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, sehingga banyak di antaranya merupakan mahasiswa yang merantau. Situasi ini menjadikan UMA Kampus I sebagai tempat yang tepat untuk menganalisis fenomena

komunikasi jarak jauh antara mahasiswa dan orang tua mereka.

Informan dalam penelitian ini berasal dari Fakultas Fisip yang ada di UMA Kampus I. Pemilihan informan dari Fakultas Fisip bertujuan untuk mendapatkan variasi pengalaman dan sudut pandang dari mahasiswa yang merantau, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang makna pengungkapan diri dalam komunikasi interpersonal melalui *video call*.

3.3 Sumber Data

Sumber informasi dalam penelitian ini meliputi data pertama dan data tambahan. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa data pertama adalah sumber yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul, sedangkan data tambahan adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul.

Data pertama dalam penelitian ini didapat dari wawancara mendalam dengan mahasiswa perantauan di Universitas Medan Area Kampus I. Sementara itu, data tambahan diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil riset sebelumnya yang relevan dengan tema komunikasi antarpribadi, pengungkapan diri, komunikasi dalam keluarga, dan komunikasi melalui media digital.

3.1.1 Kriteria Informan

Kriteria untuk informan dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut:

1. Mahasiswa aktif di Universitas Medan Area Kampus I;
2. Berasal dari luar daerah Medan (Mahasiswa Rantau);
3. Memiliki handphone;
4. Telah menempuh pendidikan minimal 4 semester;
5. Memiliki orang tua yang bisa dihubungi;
6. Melakukan *video call* dengan orang tua minimal 3x dalam seminggu;
7. Memanfaatkan *video call* sebagai sarana berbicara dengan orang tua;
8. Bersedia untuk menjadi informan serta menyediakan informasi secara terbuka dan jujur.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan informasi dalam studi ini dilakukan melalui pengamatan, percakapan, dan pengumpulan dokumen. Berdasarkan pendapat Moleong (2018), penerapan berbagai metode pengumpulan informasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang beragam dan komprehensif.

3.4.1 Observasi

Observasi dilaksanakan dengan pendekatan non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi komunikasi informan. Observasi bertujuan untuk mengerti konteks sosial dan kebiasaan komunikasi mahasiswa perantauan, terutama dalam penggunaan *video call* sebagai media komunikasi dengan orang tua.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini. Proses wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pendekatan semi-terstruktur, yang memberikan peneliti pedoman pertanyaan tetapi tetap memberi kebebasan kepada informan untuk membagikan pengalaman mereka secara luas. Wawancara difokuskan pada pengalaman pengungkapan diri, perasaan yang muncul, tanggapan orang tua, serta hambatan yang dihadapi saat berkomunikasi melalui *video call*.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai data tambahan dalam penelitian ini. Ini mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Teknik ini membantu peneliti memperkuat data dan mempermudah proses analisis.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis informasi dilakukan dengan mengadopsi model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga langkah, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan. Pengurangan data dilakukan dengan memilah dan memusatkan perhatian pada data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara membuat narasi deskriptif, sedangkan pembuatan kesimpulan dilakukan untuk mengidentifikasi makna dari *self-disclosure* mahasiswa yang merantau dalam komunikasi interpersonal dengan orang tua melalui *video call*.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan informasi merupakan elemen krusial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keandalan hasil penelitian.

3.6.1 Teknik Triangulasi

Keabsahan informasi dalam studi ini diuji menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2018), triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan informasi dengan memanfaatkan sumber lain di luar data itu sebagai sarana

pengecekan atau pembandingan. Dalam penelitian ini, triangulasi metode digunakan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, triangulasi juga dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan untuk menilai konsistensi informasi yang didapat. Triangulasi mampu meningkatkan tingkat kepercayaan informasi karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena dari berbagai perspektif. Dengan penerapan triangulasi, informasi yang diperoleh diharapkan menjadi lebih valid, dapat dipercaya, dan beralasan secara ilmiah.

3.7 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai dari September 2025 sampai Februari 2026. Rencana waktu untuk kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu (Bulan)														
		2025												2026		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3
1	Permohonan Judul															
2	Pengumpulan Data dan Penyusunan Proposal															
3	Bimbingan															
4	Pendaftaran Seminar Proposal															
5	Seminar Proposal															
6	Revisi Proposal															
7	Penelitian dan Wawancara															
8	Pendaftaran Seminar Hasil															
9	Seminar Hasil															
10	Revisi															
11	Pengajuan Berkas Sidang															
12	Sidang Meja Hijau															

Sumber: Dikelola oleh penulis (2025)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini membicarakan cara mahasiswa yang tinggal di luar kota mengungkapkan diri kepada orang tuanya melalui *video call*, serta bagaimana respons orang tua dan penggunaan *video call* membantu memperkuat hubungan emosional. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, disimpulkan bahwa *video call* menjadi cara komunikasi yang penting bagi mahasiswa yang tinggal di luar kota dalam mempertahankan hubungan dengan orang tua.

Mahasiswa yang tinggal di luar daerah merasa terbuka kepada orang tuanya melalui *video call*, yang dianggap sebagai tanda kepercayaan, kedekatan, dan kebutuhan akan dukungan emosional. Mahasiswa tidak hanya memberikan informasi biasa, tetapi juga menceritakan perasaan, masalah, serta pengalaman mereka saat hidup jauh dari rumah. Keterbukaan ini membuat mahasiswa terasa lebih tenang secara emosional dan tetap merasa orang tua ada di sampingnya meskipun jarak memisahkan mereka.

Respon orang tua sangat penting dalam membantu memperkuat hubungan emosional tersebut. Orang tua yang peduli, memberi nasihat, mendukung, dan memberi respons positif membuat mahasiswa merasa dihargai dan dicintai. Hal ini memperkuat ikatan perasaan antara anak dan

orang tua. Komunikasi yang tidak responsif bisa membuat interaksi terasa kurang bermakna.

Video call juga terbukti membuat komunikasi terasa lebih hangat karena kedua pihak bisa melihat ekspresi wajah dan kondisi satu sama lain. Dengan demikian, *video call* tidak hanya digunakan sebagai cara berkomunikasi, tetapi juga membantu menjaga hubungan keluarga meski jarak memisahkan mereka. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terbuka mahasiswa yang tinggal di luar kota dan respons orang tuanya melalui *video call* berperan penting dalam menjaga hubungan emosional keluarga. Komunikasi yang jujur dan cepat merespons sangat penting untuk mempertahankan hubungan yang baik antara mahasiswa yang tinggal di luar kota dan orang tua mereka.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Untuk Universitas

Universitas diharapkan lebih perhati terhadap kondisi psikologis dan sosial mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah, karena mereka sering menghadapi masalah emosional, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, serta tekanan dalam belajar.

Salah satu cara yang bisa diterapkan adalah dengan menawarkan layanan konseling atau bimbingan psikologis yang mudah ditemukan oleh mahasiswa, sehingga mereka punya kesempatan untuk berbicara dan mendapatkan bantuan ketika merasa kesulitan selama masa kuliah.

Selain itu, universitas juga bisa membantu menciptakan lingkungan kampus yang ramah melalui berbagai program pengembangan diri, seminar tentang kesehatan mental, serta kegiatan yang mendorong mahasiswa untuk berkomunikasi dengan keluarga secara lebih baik. Mengajar tentang pentingnya berkomunikasi dengan orang lain dan terbuka terhadap perbedaan juga bisa menjadi bagian dari pembinaan mahasiswa, terutama bagi mahasiswa baru yang mulai menjalani hidup jauh dari orang tua.

Universitas juga direkomendasikan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dalam membantu meningkatkan kesejahteraan mahasiswa. Misalnya, dengan memberikan akses internet yang cukup di lingkungan kampus atau asrama, sehingga mahasiswa tetap bisa terhubung dengan keluarga melalui media seperti *video call*. Hal ini secara tidak langsung mendukung mahasiswa dalam mempertahankan hubungan emosional yang baik dengan orang tua, yang berdampak positif pada ketenangan psikologis dan semangat belajar mereka. Dengan mendapat perhatian dari universitas terhadap bagian komunikasi antara keluarga dan mahasiswa yang tinggal jauh, diharapkan mahasiswa bisa belajar dengan lebih nyaman, tetap seimbang secara emosional, serta dapat menyelesaikan studinya dengan baik.

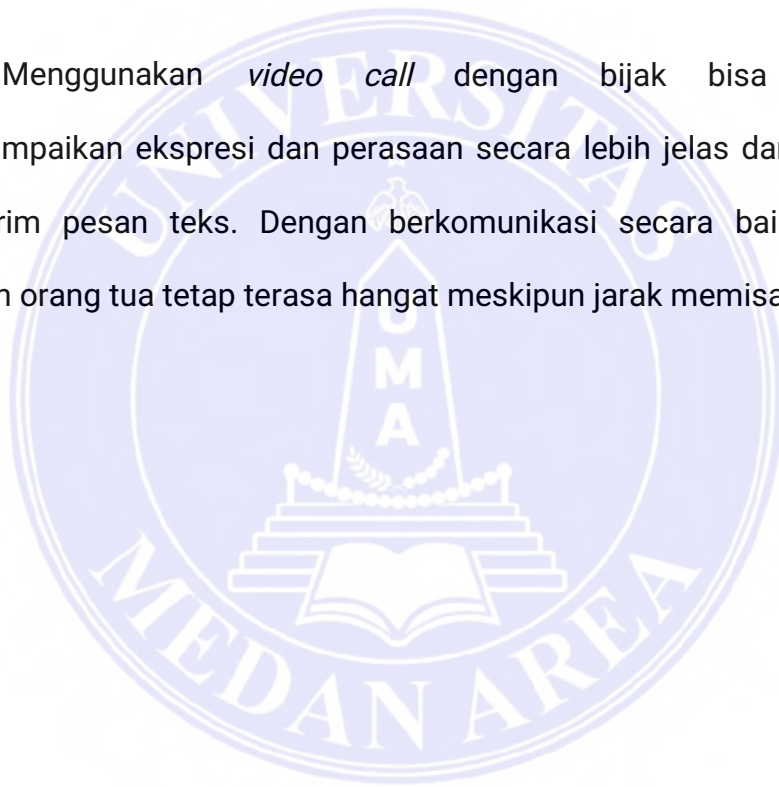
5.2.2 Saran Untuk Mahasiswa

Mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah dianjurkan untuk terus berkomunikasi secara rutin dengan orang tuanya sebagai cara untuk

memberikan dukungan emosional selama mengikuti perkuliahan. Komunikasi yang baik bisa membuat mahasiswa merasa lebih dianggap dan semangat belajar.

Membuka diri kepada orang tua bisa dilakukan dengan cara yang santai dan sesuai dengan rasa nyaman pribadi. Mahasiswa tidak wajib menceritakan segala hal, tetapi cukup berbagi hal-hal yang penting agar orang tua bisa mengerti kondisi anaknya yang sedang tinggal jauh.

Menggunakan *video call* dengan bijak bisa membantu menyampaikan ekspresi dan perasaan secara lebih jelas daripada hanya mengirim pesan teks. Dengan berkomunikasi secara baik, hubungan dengan orang tua tetap terasa hangat meskipun jarak memisahkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. A. (2023). Hubungan Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Persada Indonesia YAI. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 96-105.
- Akbar, S. &. (2024). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Mahasiswa Rantau dalam Mengatasi Konflik Komunikasi Jarak Jauh. *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, 10(4), 450-561.
- Aldahadha, B. (7). Self-disclosure, mindfulness, and their relationships with happiness and well-being. *Middle East Current Psychiatry*, 30(1), 2023.
- Ali, A. A. (2023). Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantauan kepada Orang Tua melalui Fitur Video Call dalam Aplikasi Whatsapp di FISIP Ilmu.
- Altman, I. &. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt: Rinehart & Winston.
- Andini, M. A. (2025). Intensitas Interaksi Mahasiswa Perantauan Sosiologi Universitas Riau dengan Orang Tua. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 382-388.
- Anggraini, C. R. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 337-342.
- Aufa, T. &. (2025). Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Anak dengan Orang Tua Melalui Media Whatsapp pada Kualitas Hubungan Keluarga Mahasiswa UNISSULA Jepara. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5b), 3670-3684.
- Daulay, D. A. (2021). The Relationship Between Self-Disclosure And Achievement Motivation In Generation Z. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(7), 2971-2974.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book*. . Instructor, 1(18).
- Fadilla, F. &. (2024). Self-disclosure dalam Komunikasi Antara Orangtua dan Anak Rantau Pada Pola Asuh Authoritarian. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14164-14175.
- Febrian, H. T. (2023). Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau Kepada Orang Tua (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Perantau Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang Angkatan 2022). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16520-16524.
- Fitriani, R. &. (2023). Komunikasi Interpersonal Ditinjau dari Self Disclosure

- pada Remaja Pengguna Instagram. *BroadComm*, 5(2), 40-49.
- Hamdani, S. (2024). Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu -Isu Sosial*, 22(1), 35-53.
- Hapsari, R. &. (2020). Media Sosial Twitter dalam Dimensi Self Disclosure pada Mahasiswa di Kota Depok. *BroadComm*, 2(2), 57-71.
- Huberman, M. d. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Ilmi, M. F. (2022). Self Disclosure Mahasiswa Perantau Di Universitas Islam Riau Melalui Instagram Stories (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Ilmi, S. M. (2022). Penggunaan alat dokumentasi digital dalam penelitian komunikasi. *The Light: Journal of Librarianship and Information Science*, 2(2).
- Inayah, P. H. (2025). KAJIAN LITERATUR METODOLOGI PENELITIAN FENOMENOLOGI. . *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(2).
- Juliana, K. &. (2020). Pengaruh konsep diri dan self disclosure terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. *Koneksi*, 4(1), 29-35.
- Kordi, A. &. (2010). Parenting attitude and style and its effect on children's school achievements. *International journal of psychological studies*, 217.
- Mahfud, M. H. (2019). Metode penentuan faktor-faktor keberhasilan penting dalam analisis swot. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(2), 113-125.
- McQuail, D. &. (2020). *McQuail's media and mass communication theory*. Wallington, London.
- Mumtaz, F. A. (2024). Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Intensitas Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua-Anak dengan Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau terhadap Keluarga. *Interaksi Online*, 12(3), 824-832.
- Sabrina, E. R. (2021). Komunikasi Keluarga Antara Mahasiswa Rantau Dan Orangtua Dalam Penggunaan Media Sosial Di Telkom University. . *eProceedings of Management*, 8(3).
- Sanjani, G. A. (2023). Fenomenologi Komunikasi Antarbudaya Anggota HIMMPAS. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(2), 309-326.
- Saputri, D. A. ((2025)). Pengaruh Self-Disclosure Terhadap Komunikasi

Interpersonal Kepada Orang Tua Pada Remaja Akhir Di Kota Banjarmasin. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 10914-10927.

Sari, C. P. (2019). Komunikasi keluarga dalam hubungan jarak jauh pada mahasiswa perantau di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Jurnalisme*, 7(2), 136-157.

Shaver, R. D. (1988). *Intimacy as an interpersonal process*. USA.

Shelawati, C. S. (2023). Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua Dan Anak Pada Hubungan Jarak Jauh (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Suriani, N. &. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.

Vebrianto, R. T. (2020). Mixed methods research: Trends and issues in research methodology. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 1(2), 63-73.

Weinstein, N. H. (2021). Parental listening when adolescents self-disclose: A preregistered experimental study. *Journal of experimental child psychology*, 209, 105-178.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Wawancara

Daftar pertanyaan wawancara ini disusun sebagai pedoman dalam proses pengumpulan data penelitian kepada informan yang merupakan mahasiswa rantau. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengalaman komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tua selama menjalani perkuliahan di luar daerah asal.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana respon orang tua serta penggunaan media *video call* dalam membangun dan mempertahankan kedekatan emosional antara mahasiswa rantau dengan orang tua. Oleh karena itu, pertanyaan wawancara diarahkan pada frekuensi komunikasi, bentuk komunikasi yang digunakan, respon orang tua, serta dampak komunikasi tersebut terhadap hubungan emosional.

Pertanyaan bersifat terbuka agar informan dapat menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara bebas sesuai kondisi yang dialami. Data yang diperoleh dari wawancara ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian.

Daftar Pertanyaan Wawancara:

Daftar pertanyaan umum

1. Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda?

2. Sudah berapa lama Anda merantau untuk kuliah dan tinggal terpisah dari orang tua?
3. Apa alasan utama Anda memilih kuliah jauh dari orang tua atau di luar daerah asal?
4. Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali harus tinggal jauh dari orang tua?
5. Siapa orang yang paling sering Anda hubungi saat merasa rindu rumah?

Makna keterbukaan diri (*self-disclosure*) mahasiswa rantau kepada orang tua

melalui *video call*

1. Seberapa sering Anda melakukan *video call* dengan orang tua?
2. Hal-hal apa saja yang biasanya Anda ceritakan kepada orang tua saat *video call*?
3. Apakah Anda selalu terbuka mengenai kondisi perkuliahan dan kehidupan di perantauan? Mengapa?
4. Apakah ada hal yang sengaja Anda sembunyikan dari orang tua? Jika iya, alasannya apa?
5. Menurut Anda, seberapa penting bersikap terbuka kepada orang tua selama merantau?
6. Apakah *video call* membuat Anda lebih mudah menyampaikan

perasaan dibandingkan chat atau telepon biasa?

Peran respon orang tua dan penggunaan *video call* dalam membangun kedekatan emosional

1. Bagaimana biasanya respon orang tua ketika Anda menceritakan masalah atau keluhan?
2. Apakah respon orang tua melalui video call membuat Anda merasa lebih tenang atau didukung?
3. Apakah *video call* membantu mengurangi rasa rindu kepada orang tua?
4. Menurut Anda, apakah komunikasi melalui *video call* membuat hubungan Anda dengan orang tua tetap dekat meskipun berjauhan?

Daftar Wawancara Dengan Triangulator

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan triangulator sebagai upaya untuk memperkuat validitas data dan menguji konsistensi temuan penelitian. Triangulator dalam penelitian ini adalah dosen yang memiliki kompetensi di bidang komunikasi interpersonal. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pandangan akademis terkait hasil penelitian mengenai self-disclosure mahasiswa rantau kepada orang tua melalui media *video call*. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada triangulator adalah sebagai berikut:

1. Menurut ibu, apakah wajar jika mahasiswa rantau cenderung

selektif dalam membuka diri kepada orang tua selama merantau?

2. Apakah penggunaan *video call* dapat memperkuat kualitas komunikasi interpersonal dibandingkan komunikasi berbasis teks menurut kajian komunikasi?
3. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, apakah keterbukaan diri yang tidak sepenuhnya terbuka masih dapat dikatakan sebagai *self-disclosure*?
4. Menurut ibu, apakah respon orang tua memiliki pengaruh terhadap tingkat keterbukaan anak dalam komunikasi jarak jauh?
5. Bagaimana ibu melihat fenomena mahasiswa yang memilih menyaring informasi kepada orang tua, apakah hal tersebut termasuk bentuk kedewasaan emosional?
6. Menurut ibu, apakah temuan penelitian ini relevan dengan fenomena komunikasi keluarga di era digital saat ini?



Lampiran 2: Hasil Wawancara Dengan Informan 1

Nama : Irma Natasya Sitohang

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Mahasiswa Ilmu Pemerintahan

Tanggal Wawancara : 9 Januari 2026

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Hallo Irma, perkenalkan nama saya Monalisa Silalahi Npm 228530167, mahasiswa Ilmu Komunikasi. Terima kasih sebelumnya karena Irma sudah bersedia menjadi informan

	dalam penelitian skripsi saya yang berjudul Makna <i>Self Disclosure</i> dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Rantau dengan Orang Tua melalui <i>Video Call</i> . Apakah Irma bersedia mengikuti wawancara ini?
Informan 1	Iya, saya bersedia. Menurut saya topik ini memang dekat dengan kehidupan mahasiswa rantau, jadi saya tidak keberatan untuk berbagi pengalaman.
Peneliti	Apakah wawancara bisa kita mulai sekarang?
Informan 1	Bisa, silakan.
Peneliti	Bisa Irma ceritakan sedikit tentang diri Irma?
Informan 1	Nama saya Irma Natasya Sitohang, saya mahasiswa Ilmu Pemerintahan dan berasal dari luar kota sehingga harus tinggal jauh dari orang tua untuk kuliah. Sejak merantau, saya tinggal di kos dan jarang pulang karena jarak dan biaya. Kondisi itu membuat komunikasi dengan orang tua lebih banyak dilakukan melalui media digital. Dari situ juga saya merasa hubungan dengan orang tua justru banyak dijaga lewat komunikasi rutin walaupun tidak bertemu langsung.
Peneliti	Sejak kapan Irma menjadi mahasiswa rantau?
Informan 1	Sejak awal masuk kuliah saya sudah merantau. Awalnya cukup sulit karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa keluarga. Pada masa awal merantau itu saya merasa lebih sering menghubungi orang tua karena masih merasa belum terbiasa hidup mandiri. Lama-kelamaan memang mulai terbiasa, tapi komunikasi dengan orang tua tetap penting bagi saya.
Peneliti	Seberapa sering Irma melakukan <i>video call</i> dengan orang tua?
Informan 1	Biasanya saya melakukan <i>video call</i> dengan orang tua dua sampai tiga kali seminggu, tapi bisa lebih sering kalau ada hal penting. Misalnya saat saya merasa lelah dengan tugas kuliah atau ketika ada masalah di kos. <i>Video call</i> menjadi cara paling efektif untuk berkomunikasi karena saya bisa melihat ekspresi orang tua saya dan mereka juga bisa melihat kondisi saya secara langsung.
Peneliti	Apa yang biasanya Irma ceritakan kepada orang tua saat <i>video call</i> ?
Informan 1	Saya biasanya bercerita tentang kegiatan kuliah, tugas, teman-teman di kampus, dan kondisi sehari-hari di kos. Kadang saya juga menceritakan hal-hal pribadi seperti perasaan capek, stres, atau kebingungan menghadapi tugas. Namun tetap ada hal yang saya saring, karena saya tidak ingin membuat orang tua khawatir berlebihan. Jadi saya terbuka, tetapi tetap mempertimbangkan perasaan mereka.
Peneliti	Menurut Irma, apakah <i>video call</i> membantu Irma lebih terbuka kepada orang tua?
Informan 1	Iya, menurut saya <i>video call</i> cukup membantu untuk lebih terbuka. Ketika melihat wajah orang tua secara langsung, saya

	merasa lebih nyaman untuk bercerita. Rasanya seperti sedang berbicara langsung walaupun jarak jauh. Dari situ saya merasa hubungan emosional tetap terjaga dan orang tua juga bisa memahami kondisi saya.
Peneliti	Apakah Irma selalu jujur menceritakan semua hal kepada orang tua?
Informan 1	Tidak selalu semua hal saya ceritakan secara detail. Ada beberapa masalah yang saya simpan sendiri dulu, terutama kalau saya merasa masih bisa menyelesaikannya sendiri. Biasanya saya akan bercerita setelah masalahnya agak reda. Bukan karena tidak percaya, tetapi lebih karena tidak ingin menambah pikiran orang tua.
Peneliti	Apa makna keterbukaan diri (<i>self disclosure</i>) bagi Irma dalam komunikasi dengan orang tua?
Informan 1	Bagi saya, keterbukaan diri adalah cara menjaga kedekatan dengan orang tua walaupun berjauhan. Dengan terbuka, orang tua tahu kondisi saya yang sebenarnya dan saya juga merasa didukung. <i>Self disclosure</i> menurut saya bukan berarti menceritakan semua hal tanpa batas, tetapi berbagi hal-hal penting yang bisa mempererat hubungan dan membangun rasa saling percaya.
Peneliti	Apakah <i>video call</i> membuat hubungan Irma dengan orang tua menjadi lebih dekat?
Informan 1	Iya, menurut saya justru <i>video call</i> membuat kami tetap dekat walaupun jarang bertemu. Orang tua bisa melihat kondisi saya, kamar kos saya, bahkan kadang suasana sekitar. Hal itu membuat mereka merasa lebih tenang. Saya juga merasa diperhatikan, jadi hubungan emosional tetap terjaga.
Peneliti	Apa manfaat terbesar <i>video call</i> dalam komunikasi Irma dengan orang tua?
Informan 1	Manfaat terbesarnya adalah mengurangi rasa rindu dan menjaga kedekatan emosional. Selain itu, <i>video call</i> membuat komunikasi terasa lebih nyata karena ada ekspresi wajah dan respon langsung. Saya merasa lebih lega setelah bercerita melalui <i>video call</i> dibanding hanya chat.
Peneliti	Apakah ada kendala saat melakukan <i>self disclosure</i> melalui <i>video call</i> ?
Informan 1	Kadang kendalanya ada di sinyal atau waktu yang tidak selalu cocok. Selain itu, kalau kondisi saya sedang tidak baik, saya kadang menahan diri untuk tidak terlalu menunjukkan kesedihan agar orang tua tidak khawatir. Jadi keterbukaan itu tetap ada batasnya.
Peneliti	Menurut Irma, apakah komunikasi melalui <i>video call</i> penting bagi mahasiswa rantau?
Informan 1	Sangat penting. Menurut saya, <i>video call</i> membantu mahasiswa rantau tetap merasa punya dukungan keluarga. Itu berpengaruh ke kondisi mental juga. Ketika merasa didengar oleh orang tua, kita jadi lebih kuat menjalani kehidupan rantau.

Peneliti	Baik, terima kasih kepada Irma untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pengalaman anda mengenai keterbukan diri (<i>Self-Disclosure</i>) kepada orang tua melalui <i>video call</i> .
Informan 1	Sama sama, semangat skripsinya ya.



Hasil Wawancara Dengan Informan 2

Nama : M. Riski Andika

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Status : Mahasiswa Ilmu Pemerintahan

Tanggal Wawancara : 12 Januari 2026

Pelaku	Hasil Wawancara
Peneliti	Halo Riski, perkenalkan nama saya Monalisa Silalahi, mahasiswa Ilmu Komunikasi. Terima kasih sebelumnya karena Riski sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi saya tentang makna self disclosure mahasiswa rantau dengan orang tua melalui <i>video call</i> . Apakah Riski bersedia mengikuti wawancara ini?
Informan 2	Iya, saya bersedia. Semoga jawaban saya bisa membantu penelitian kakak. Menurut saya topik ini cukup dekat dengan kehidupan mahasiswa rantau seperti saya, jadi saya juga senang bisa berbagi pengalaman.
Peneliti	Apakah wawancara bisa kita mulai sekarang?
Informan 2	Bisa, silakan.
Peneliti	Bisa ceritakan sedikit tentang diri Riski?
Informan 2	Nama saya M. Riski Andika. Saya mahasiswa rantau yang kuliah jauh dari orang tua. Sejak merantau saya tinggal di kos dan harus menjalani banyak hal sendiri. Awalnya cukup sulit karena terbiasa tinggal dengan keluarga, jadi saat harus sendiri ada rasa kaget dan harus belajar mandiri. Dari situ komunikasi dengan orang tua menjadi hal yang penting bagi saya.
Peneliti	Sejak kapan Riski merantau?
Informan 2	Sejak mulai kuliah saya sudah merantau. Awalnya komunikasi dengan orang tua lebih sering karena saya masih beradaptasi. Seiring waktu memang mulai sibuk dengan kegiatan kampus, tetapi tetap saya usahakan berkomunikasi secara rutin supaya orang tua tahu kondisi saya.
Peneliti	Seberapa sering Riski melakukan <i>video call</i> dengan orang tua?
Informan 2	Tidak setiap hari, tapi cukup rutin. Biasanya seminggu dua atau tiga kali, tergantung situasi. Kalau ada hal penting atau saya sedang banyak pikiran, biasanya saya lebih memilih <i>video call</i> dibanding chat karena rasanya lebih lega saat bisa bicara langsung.
Peneliti	Apa yang biasanya Riski ceritakan saat <i>video call</i> ?
Informan	Biasanya saya cerita tentang kuliah, kegiatan sehari-hari, dan

2	kondisi di kos. Kadang saya juga cerita kalau sedang capek atau banyak tugas. Tapi tidak semua hal saya ceritakan secara detail. Saya lebih memilih menyampaikan hal-hal penting saja supaya orang tua tidak terlalu khawatir.
Peneliti	Menurut Riski, apakah <i>video call</i> membantu untuk lebih terbuka dengan orang tua?
Informan 2	Iya, membantu. Saat <i>video call</i> kita bisa melihat ekspresi wajah orang tua, jadi suasananya terasa lebih dekat. Dari situ saya merasa lebih nyaman untuk bercerita. Walaupun tidak selalu terbuka sepenuhnya, tapi komunikasi lewat <i>video call</i> membuat hubungan tetap hangat.
Peneliti	Apakah Riski termasuk orang yang terbuka kepada orang tua?
Informan 2	Saya bisa dibilang cukup terbuka, tetapi tetap ada batas. Kalau masalahnya masih bisa saya atasi sendiri, biasanya saya selesaikan dulu. Saya baru bercerita kalau memang perlu masukan atau dukungan. Jadi keterbukaan itu ada, tapi tetap dipertimbangkan.
Peneliti	Apa makna keterbukaan diri bagi Riski dalam komunikasi dengan orang tua?
Informan 2	Bagi saya, keterbukaan itu bentuk kepercayaan antara anak dan orang tua. Dengan terbuka, orang tua tahu kondisi kita yang sebenarnya. Tapi menurut saya keterbukaan juga perlu disesuaikan supaya tidak membuat orang tua cemas. Jadi lebih ke berbagi hal penting, bukan semua hal.
Peneliti	Apakah <i>video call</i> membuat hubungan dengan orang tua terasa lebih dekat?
Informan 2	Iya, karena kita bisa melihat langsung. Orang tua juga bisa menilai kondisi kita dari wajah atau cara bicara. Walaupun jauh, tetap terasa ada kedekatan. Itu yang membuat saya merasa hubungan dengan orang tua tetap terjaga.
Peneliti	Apa manfaat terbesar <i>video call</i> bagi Riski sebagai mahasiswa rantau?
Informan 2	Manfaatnya lebih ke dukungan emosional. Saat jauh dari keluarga, kadang kita merasa sendiri. Dengan <i>video call</i> , saya merasa tetap diperhatikan. Setelah bicara dengan orang tua biasanya perasaan lebih tenang.
Peneliti	Apakah ada kendala saat melakukan <i>video call</i> ?
Informan 2	Kadang kendalanya di sinyal atau waktu yang tidak cocok. Selain itu, kalau saya sedang kurang baik kondisinya, saya kadang menahan diri untuk tidak terlalu terlihat sedih di depan orang tua.
Peneliti	Menurut Riski, apakah <i>video call</i> penting bagi mahasiswa rantau?
Informan 2	Menurut saya penting, karena itu salah satu cara menjaga hubungan dengan keluarga. <i>Video call</i> membuat komunikasi lebih hidup dibanding hanya chat. Bagi mahasiswa rantau, itu bisa jadi penguat secara mental.
Peneliti	Baik, terima kasih riski untuk menjawab pertanyaan sesuai

	dengan pengalaman kamu mengenai keterbukaan diri mahasiswa rantau dengan orang tua melalui <i>video call</i> .
--	--

Hasil Wawancara Dengan Informan 3

Nama : Monica Purba

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Mahasiswa Administrasi Publik

Tanggal Wawancara : 14 Januari 2026

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Halo Monica, perkenalkan nama saya Monalisa Silalahi, mahasiswa Ilmu Komunikasi. Terima kasih karena Monica sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi saya tentang makna <i>self disclosure</i> mahasiswa rantau dengan orang tua melalui <i>video call</i> . Apakah Monica bersedia mengikuti wawancara ini?
Informan 3	Iya, saya bersedia. Menurut saya topik ini memang sesuai dengan pengalaman saya sebagai mahasiswa rantau, jadi saya siap berbagi cerita.
Peneliti	Apakah wawancaranya sudah bisa dimulai?
Informan 3	Bisa, silahkan.
Peneliti	Bisa ceritakan sedikit tentang diri Monica?
Informan 3	Nama saya Monica Purba, saya mahasiswa Administrasi Publik dan merantau untuk kuliah. Saya tinggal jauh dari orang tua sehingga komunikasi dengan keluarga lebih banyak dilakukan melalui telepon atau <i>video call</i> . Awalnya saya cukup sulit menyesuaikan diri karena terbiasa dekat dengan keluarga, tapi lama-lama mulai terbiasa hidup mandiri.
Peneliti	Sejak kapan Monica merantau?
Informan 3	Sejak awal masuk kuliah saya sudah merantau. Di awal masa kuliah, saya cukup sering menghubungi orang tua karena merasa rindu dan butuh dukungan. Setelah mulai punya banyak kegiatan kampus, frekuensinya sedikit berkurang, tapi tetap

	rutin.
Peneliti	Seberapa sering Monica melakukan <i>video call</i> dengan orang tua?
Informan 3	Biasanya dua sampai tiga kali dalam seminggu. Kalau ada waktu luang atau orang tua yang lebih dulu menghubungi, saya pasti menyempatkan. <i>Video call</i> biasanya dilakukan malam hari saat saya sudah selesai beraktivitas.
Peneliti	Apa yang biasanya Monica ceritakan saat <i>video call</i> ?
Informan 3	Biasanya saya menceritakan kegiatan kuliah, tugas, atau hal-hal ringan tentang kehidupan di kos. Kalau sedang ada masalah, saya juga cerita, tapi tidak semuanya secara detail. Saya memilih hal-hal yang memang perlu diketahui orang tua saya.
Peneliti	Menurut Monica, apakah <i>video call</i> membantu untuk lebih terbuka dengan orang tua?
Informan 3	Menurut saya iya. Saat <i>video call</i> , saya bisa melihat wajah orang tua dan itu membuat suasana lebih hangat. Kadang orang tua juga langsung tahu kalau saya sedang capek atau kurang sehat hanya dari ekspresi wajah. Dari situ biasanya saya jadi lebih terbuka untuk bercerita.
Peneliti	Apakah Monica termasuk pribadi yang terbuka kepada orang tua?
Informan 3	Saya bisa dibilang cukup terbuka, tapi tetap ada batas. Saya tidak ingin membuat orang tua saya khawatir, jadi kalau masalahnya masih bisa saya atasi sendiri, saya tidak langsung ceritakan. Saya lebih memilih berbagi hal-hal penting saja.
Peneliti	Apa makna keterbukaan diri bagi Monica dalam komunikasi dengan orang tua?
Informan 3	Bagi saya, keterbukaan itu cara menjaga kepercayaan dengan orang tua. Dengan bercerita, orang tua tahu keadaan kita di perantauan. Tapi keterbukaan juga perlu dipikirkan, karena kalau terlalu jujur soal kesulitahn, orang tua bisa kepikiran.
Peneliti	Apakah <i>video call</i> membuat hubungan dengan orang tua terasa lebih dekat?
Informan 3	Iya, karena rasanya seperti bertemu langsung. Walaupun jarak jauh, <i>video call</i> membuat komunikasi terasa nyata. Saya merasa tetap dekat secara emosional dengan orang tua.
Peneliti	Apa manfaat terbesar <i>video call</i> bagi Monica sebagai mahasiswa rantau?
Informan 3	Manfaat terbesarnya adalah dukungan emosional. Saat merasa lelah atau stress dengan kuliah, setelah berbicara dengan orang tua biasanya saya merasa lebih tenang. Itu membuat saya menjalani perantauan.
Peneliti	Menurut Monica, apakah <i>video call</i> penting bagi mahasiswa rantau?
Informan 3	Menurut saya penting sekali. <i>Video call</i> membantu menjaga hubungan dengan orang tua dan membuat kita merasa tidak sendirian. Itu juga menjadi cara orang tua memantau kondisi anaknya di perantauan.

Peneliti	Baik, terima kasih Monica suda menjawab pertanyaan dan berbagi pengalamannya tentang keterbukaan diri mahasiswa rantau dengan orang tua melalui <i>video call</i> .
----------	---

Hasil Wawancara Dengan Informan ke 4

Nama : Cornelius Capah
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Mahasiswa Ilmu Pemerintahan
Tanggal Wawancara : 15 Januari 2026

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Halo Cornelius, perkenalkan nama saya Monalisa Silalahi, mahasiswa Ilmu Komunikasi Npm 228530167. Terima kasih karena Cornelius sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi saya tentang makna <i>self disclosure</i> mahasiswa rantau dengan orang tua melalui <i>video call</i> . Apakah Monica bersedia mengikuti wawancara ini?
Informan 4	Ya, saya bersedia.
Peneliti	Bisa ceritakan sedikit tentang anda?
Informan 4	Nama saya Cornelius Capah, mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan. Saya berasal dari luar kota sehingga harus merantau untuk menempuh pendidikan. Selama merantau saya tinggal di kos dan mengatur kebutuhan hidup secara mandiri. Kondisi ini membuat saya harus lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri, baik dalam hal akademik maupun kehidupan sehari-hari. Jarak dengan orang tua membuat komunikasi kami lebih sering dilakukan melalui media digital, terutama <i>video call</i> .

Peneliti	Sudah berapa lama Anda merantau untuk kuliah dan tinggal terpisah dari orang tua?
Informan 4	Saya sudah merantau sejak awal masuk kuliah, jadi kurang lebih sudah beberapa tahun tinggal terpisah dari orang tua. Awalnya cukup berat karena saya terbiasa tinggal bersama keluarga. Proses adaptasi tidak hanya soal lingkungan baru, tetapi juga menyesuaikan diri secara emosional karena tidak bisa bertemu orang tua secara langsung.
Peneliti	Apa alasan utama Anda memilih kuliah jauh dari orang tua atau di luar daerah asal?
Informan 4	Alasan utamanya karena pilihan jurusan dan kampus yang saya inginkan tidak tersedia di daerah asal. Selain itu, saya juga ingin mencoba hidup mandiri dan mendapatkan pengalaman baru. Orang tua mendukung keputusan tersebut walaupun berarti kami harus berjauhan.
Peneliti	Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali harus tinggal jauh dari orang tua?
Informan 4	Pada awalnya saya merasa sedih dan cukup kaget karena suasana berbeda. Ada rasa rindu dan kekhawatiran apakah saya bisa menjalani semuanya sendiri. Namun seiring waktu, saya mulai terbiasa dan menjadikan komunikasi dengan orang tua sebagai cara untuk tetap merasa dekat.
Peneliti	Siapa orang yang paling sering Anda hubungi saat merasa rindu rumah?
Informan 4	Biasanya saya menghubungi orang tua, terutama ibu. Ibu cenderung lebih sering menanyakan kabar dan kondisi saya, sehingga komunikasi terasa lebih intens. Saat rindu rumah, berbicara dengan orang tua membuat saya merasa lebih tenang.
Peneliti	Seberapa sering Anda melakukan <i>video call</i> dengan orang tua?
Informan 4	Saya melakukan <i>video call</i> sekitar satu sampai dua kali seminggu. Kadang lebih sering jika ada hal penting. Tidak selalu terjadwal, tetapi biasanya dilakukan saat saya dan orang tua sama-sama memiliki waktu luang.
Peneliti	Hal-hal apa saja yang biasanya Anda ceritakan kepada orang tua saat <i>video call</i> ?
Informan 4	Saya biasanya menceritakan kegiatan kuliah, tugas, dan aktivitas sehari-hari. Kadang juga bercerita tentang kondisi kesehatan dan kehidupan di kos. Cerita yang disampaikan umumnya hal-hal yang perlu diketahui orang tua agar mereka merasa tenang.
Peneliti	Apakah Anda selalu terbuka mengenai kondisi perkuliahan dan kehidupan di perantauan? Mengapa?
Informan 4	Saya cukup terbuka, tetapi tetap memilah informasi. Hal-hal penting saya sampaikan, namun jika ada masalah kecil yang bisa saya selesaikan sendiri, biasanya tidak langsung saya ceritakan. Alasannya agar orang tua tidak khawatir berlebihan.
Peneliti	Apakah ada hal yang sengaja Anda sembunyikan dari orang

	tua? Jika iya, alasannya apa?
Informan 4	Ada beberapa hal seperti tekanan tugas atau masalah pribadi yang tidak selalu saya ceritakan. Saya memilih menyimpannya sementara karena ingin mencoba menyelesaikannya sendiri terlebih dahulu. Saya merasa itu bagian dari proses belajar mandiri.
Peneliti	Menurut Anda, seberapa penting bersikap terbuka kepada orang tua selama merantau?
Informan 4	Menurut saya cukup penting karena keterbukaan membuat orang tua memahami kondisi kita. Dengan begitu mereka bisa memberi nasihat. Namun keterbukaan juga perlu batas agar tidak menimbulkan kecemasan yang tidak perlu.
Peneliti	Apakah <i>video call</i> membuat Anda lebih mudah menyampaikan perasaan dibandingkan chat atau telepon biasa?
Informan 4	Iya, karena melalui <i>video call</i> orang tua bisa melihat ekspresi wajah saya. Komunikasi terasa lebih personal dan tidak kaku. Hal ini membuat saya lebih nyaman menyampaikan perasaan.
Peneliti	Bagaimana biasanya respon orang tua ketika Anda menceritakan masalah atau keluhan?
Informan 4	Orang tua biasanya merespon dengan memberi nasihat dan dukungan. Mereka jarang menyalahkan, lebih sering mengingatkan agar saya tetap sabar dan fokus pada tujuan kuliah.
Peneliti	Apakah respon orang tua melalui <i>video call</i> membuat Anda merasa lebih tenang atau didukung?
Informan 4	Iya, saya merasa lebih didukung. Melihat langsung wajah orang tua saat memberi semangat membuat saya merasa tidak sendirian meskipun jauh dari rumah.
Peneliti	Apakah <i>video call</i> membantu mengurangi rasa rindu kepada orang tua?
Informan 4	Cukup membantu. Walaupun tidak bisa menggantikan pertemuan langsung, setidaknya <i>video call</i> membuat saya tetap bisa melihat dan berbicara dengan mereka.
Peneliti	Menurut Anda, apakah komunikasi melalui <i>video call</i> membuat hubungan Anda dengan orang tua tetap dekat meskipun berjauhan?
Informan 4	Menurut saya iya. <i>Video call</i> menjadi media penting untuk menjaga kedekatan emosional. Komunikasi tetap terjalin dan hubungan dengan orang tua terasa tetap hangat meskipun terpisah jarak.
Peneliti	Baik, terimakasih untuk Cornelius sudah berbagi

	pengalamannya tentang keterbukaan diri mahasiswa dengan orang tua melalui <i>video call</i> .
Informan 4	Sama-sama.

Hasil Wawancara Dengan Informan 5

Nama : Meisya Aulia Putri Hasibuan

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Tanggal Wawancara : 16 Januari 2026

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Halo Meisya, perkenalkan nama saya Monalisa Silalahi, mahasiswa Ilmu Komunikasi Npm 228530167. Terima kasih karena Meisya sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi saya tentang makna <i>self disclosure</i> mahasiswa rantau dengan orang tua melalui <i>video call</i> . Apakah Monica bersedia mengikuti wawancara ini?
Informan 5	Ya, saya bersedia kak.
Peneliti	Bisa ceritakan sedikit tentang diri anda?
Informan 5	Nama saya Meisya Aulia Putri Hasibuan, mahasiswa Ilmu Komunikasi yang berasal dari luar daerah sehingga harus merantau untuk kuliah. Selama merantau saya tinggal di kos dan menjalani kehidupan yang cukup mandiri. Saya termasuk pribadi yang dekat dengan keluarga, sehingga komunikasi dengan orang tua menjadi bagian penting dalam kehidupan

	saya sehari-hari meskipun kami berjauhan.
Peneliti	Sudah berapa lama Anda merantau untuk kuliah dan tinggal terpisah dari orang tua?
Informan 5	Saya sudah merantau sejak awal masuk kuliah, jadi sudah beberapa tahun tinggal jauh dari orang tua. Awalnya terasa berat, tetapi lama-kelamaan saya mulai terbiasa. Walaupun begitu, rasa rindu tetap ada dan biasanya saya atasi dengan sering berkomunikasi dengan orang tua.
Peneliti	Apa alasan utama Anda memilih kuliah jauh dari orang tua atau di luar daerah asal?
Informan 5	Alasan utamanya karena pilihan kampus dan jurusan yang saya inginkan ada di sini. Selain itu saya juga ingin belajar mandiri dan menambah pengalaman hidup. Orang tua mendukung keputusan saya, walaupun mereka tentu merasa sedih karena harus berjauhan.
Peneliti	Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali harus tinggal jauh dari orang tua?
Informan 5	Awalnya saya merasa sedih dan cukup kaget dengan perubahan suasana. Tinggal tanpa keluarga membuat saya harus menyesuaikan diri secara emosional. Namun komunikasi dengan orang tua membantu saya melewati masa adaptasi tersebut.
Peneliti	Siapa orang yang paling sering Anda hubungi saat merasa rindu rumah?
Informan 5	Saya paling sering menghubungi ibu. Biasanya ibu yang lebih dulu menanyakan kabar. Kalau sedang rindu rumah, berbicara dengan ibu membuat saya merasa lebih tenang.
Peneliti	Seberapa sering Anda melakukan video call dengan orang tua?
Informan 5	Saya cukup sering melakukan video call, bisa hampir setiap hari atau minimal beberapa kali dalam seminggu. Video call menjadi kebiasaan kami untuk saling memberi kabar.
Peneliti	Hal-hal apa saja yang biasanya Anda ceritakan kepada orang tua saat video call?
Informan 5	Saya biasanya menceritakan kegiatan kuliah, teman-teman, tugas, dan aktivitas sehari-hari. Saya juga bercerita tentang kondisi kesehatan dan hal-hal kecil yang saya alami. Orang tua senang mendengar cerita keseharian saya.
Peneliti	Apakah Anda selalu terbuka mengenai kondisi perkuliahan dan kehidupan di perantauan? Mengapa?
Informan 5	Saya cukup terbuka kepada orang tua. Namun tetap ada hal tertentu yang saya saring. Saya terbuka karena merasa orang tua berhak tahu kondisi saya, dan saya juga merasa lega setelah bercerita.
Peneliti	Apakah ada hal yang sengaja Anda sembunyikan dari orang tua? Jika iya, alasannya apa?
Informan 5	Kadang ada hal kecil yang tidak saya ceritakan, seperti rasa lelah atau masalah ringan. Alasannya agar orang tua tidak khawatir. Saya ingin mereka tetap tenang di rumah.

Peneliti	Menurut Anda, seberapa penting bersikap terbuka kepada orang tua selama merantau?
Informan 5	Menurut saya sangat penting karena keterbukaan membuat hubungan tetap dekat. Orang tua bisa memahami kondisi kita dan memberi nasihat yang diperlukan.
Peneliti	Apakah <i>video call</i> membuat Anda lebih mudah menyampaikan perasaan dibandingkan chat atau telepon biasa?
Informan 5	Iya, karena lewat <i>video call</i> orang tua bisa melihat ekspresi saya. Komunikasi terasa lebih hangat dan tidak kaku. Saya jadi lebih nyaman menyampaikan perasaan.
Peneliti	Bagaimana biasanya respon orang tua ketika Anda menceritakan masalah atau keluhan?
Informan 5	Orang tua biasanya memberi nasihat dan semangat. Mereka mendengarkan dengan sabar dan mencoba memberi solusi. Respon mereka membuat saya merasa diperhatikan.
Peneliti	Apakah respon orang tua melalui <i>video call</i> membuat Anda merasa lebih tenang atau didukung?
Informan 5	Sangat membuat saya merasa didukung. Saat melihat langsung wajah orang tua yang memberi semangat, saya merasa lebih kuat menghadapi masalah.
Peneliti	Apakah <i>video call</i> membantu mengurangi rasa rindu kepada orang tua?
Informan 5	Ya, cukup membantu. Walaupun tidak bisa menggantikan pertemuan langsung, setidaknya saya tetap bisa melihat mereka.
Peneliti	Menurut Anda, apakah komunikasi melalui <i>video call</i> membuat hubungan Anda dengan orang tua tetap dekat meskipun berjauhan?
Informan 5	Menurut saya iya. <i>Video call</i> membantu menjaga kedekatan emosional. Kami tetap merasa dekat walaupun terpisah jarak.
Peneliti	Baik, terimakasih untuk Meisya karena sudah bersedia untuk diwawancarai. Semangat kuliahnya ya.
Informan 5	Sama-sama kak.

Hasil Wawancara Dengan Triangulator

Nama : Dr. Nina Siti Salmaniah, M.Si

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Dosen Ilmu Komunikasi UMA

Tanggal Wawancara : 6 Februari 2026

Pelaku	Uraian Wawancara
Peneliti	Selamat pagi bunda, Perkenalkan nama saya Monalisa Silalahi Npm 228530167, jadi penelitian saya membahas <i>makna self-disclosure</i> mahasiswa rantau kepada orang tua melalui <i>video call</i> . Dari hasil wawancara dengan 5 informan, saya menemukan bahwa mahasiswa cenderung selektif dalam membuka diri. Mereka sering menyampaikan hal positif dan menahan cerita yang bisa membuat orang tua khawatir. <i>Video call</i> juga mereka maknai sebagai cara menjaga kedekatan emosional. Saya ingin meminta pandangan bunda sebagai triangulator untuk melihat apakah temuan ini relevan secara akademis dan fenomenologis. Baik apakah sudah bisa kita mulai bunda?
Triangulator	Baik Mona, mulai saja.
Peneliti	Bagaimana pandangan Ibu mengenai kecenderungan

	mahasiswa yang menyembunyikan masalah demi menghindari kekhawatiran orang tua?
Triangulator	Pertama tama saya mengucapkan selamat untuk mona ya, karena sedang menyusul ke seminar hasil ya? dari hasil penelitian lapangan atau observasi mona terhadap 5 orang informan mendapat hasil dari observasi itu dan wawancara mendalam adalah bahwa anak yang berada di rantau berkomunikasi dengan orang tua nya hanya pada taraf komunikasi basa basi aja. hanya menjelaskan atau menerangkan kondisi dirinya yang aman-aman aja dan yang baik baik aja. karena terus terang ada memang hambatan berkomunikasi personal antara generasi x dan generasi z itu tidak bisa dipungkiri. Jadi rata-rata orang tua dari hasil beberapa survey dan penelitian teman-teman yang lain juga selain mona yang mengangkat tentang tema komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak itu adalah orang tua itu tidak langsung memvalidasi regulasi emosional anak dulu, jadi langsung kepada "gimana kapan selsai kuliah nya, kapan ini?" gitu, ya? sering gitu? Nah, pada hal sebetulnya yang paling penting kalau kita lihat ada perbedaan cara mendidik anak dulu 'kami' yang generasi X dengan yang sekarang. Kalau jaman dulu itu anak-anak jaman dulu itu bebas orang tua nya bertanya "kapan lagi kau tamat, habis ini apa kegiatan mu?", nah kalau anak sekarang itu ditanya begitu tuh 'unconfident' ya, gak nyaman. Sehingga dia merasa lebih bagus kalau besok-besok orang tua nelpn atau <i>video call</i> udalah ambil komunikasi yang fetik communication aja. Apa itu <i>fetik communication</i>? komunikasi basa-basi aja. Bahwa it's okay, hidup berjalan normal dan sebagainya. Nah, ini sebetulnya bagus ya penelitiannya menurut saya karena bisa menjadi pengkritisi juga di dalam komunikasi keluarga khususnya nanti mona mungkin bisa berani memberikan rekomendasi bahwa kalau bisa hubungan interpersonal itu di bangun bukan hanya menjelaskan tentang <i>fetik communication</i> saja tetapi gali lah perasaan dan emosi anak. Begitu juga seorang Mahasiswa atau anak juga gali lah perasaan emosi orang tua "mamak hari ini ngapain? masak apalah mamak hari ini? apa kegiatan mamak hari ini?" gitu contohnya, jadi dibangun komunikasi itu. Saya melihat memang kondisi sekarang ini kalau mau diangkat banyak orang tua yang putus komunikasinya dengan anak dan hanya menjelaskan yang fetik aja (basa-basi) bukan berarti basa-basi itu tidak penting tapi kalau cuma hanya seperti itu kan gak bangun ya komunikasi. Karena gini, da beberapa kasus yang saya baca di berita online misalnya contohnya itu dari menyebutkan salah satu Universitas Negeri di Manado Sulawesi Utara kalau gak salah sampai akhirnya anak itu bundir. Ternyata

	memang ada hambatan atau ketimpangan berkomunikasi dengan dosen pembimbingnya, nah inikan sebetulnya harusnya mungkin orang tua yang di rantau dan anak ini kos yang begitu-begitu kan harusnya diberikan insight atau motivasi pada anak supaya komunikasi atau percakapan atau <i>disclosure</i> itu lebih bermakna, jadi bukan hanya menjelaskan tentang "kau sudah makan apa belum, udah mandi apa belum, apa sudah sholat apa belum?" gitu, tapi lebih dari itu yang digali. Apa yang digali tadi? regulasi emosional. Karena kondisi anak-anak sekarang bicara tentang anak rantau, anak yang jauh dari orang tua, atau kita sebutlah kategori Gen Z ini mona, sama rata-rata apa hambatan nya? hambatan nya adalah di regulasi emosi dan <i>mindfulness</i> tadi. <i>Mindfulness</i> itu apa? kondisi dimana anak-anak tidak mencapai relaksasi dan kenyamanan pada dirinya, jadi merasa terburu-buru tergesah-gesah dan sebagainya sehingga membuat dia menjadi lebih cemas dan berujung kepada depresi.
Peneliti	Apakah penggunaan <i>video call</i> dapat memperkuat kualitas komunikasi interpersonal dibandingkan komunikasi berbasis teks menurut kajian komunikasi?
Triangulator	Kalau di dalam kajian teori komunikasi saya mengambil pendapatnya 'Albert Mehrabian' yang mengatakan bahwa komunikasi dengan menggunakan teknik verbal berarti standard tulisan itu hanya memberikan pemahaman itu katakanlah sekitar 7-13 persen, selebihnya itu justru komunikasi itu ditentukan dari pendekatan nonverbal. Jadi kalau non verbal itu bisa suara, sentuhan, bisa juga melalui gambar. Jadi ketika <i>video call</i> itu kita bisa melihat performance anak kita, apakah wajahnya memang sumringah atau senyumnya di buat-buat, kelihatan tertekan. Orang tua yang dekat secara emosional dengan anak itu pasti bisa merasakan anak ini sedang drama Turkish atau sedang memerankan sesuatu sehingga bilang aman-aman aja atau kondisinya sebetulnya agak dalam tanda kutip tidak se sehat yang di tampilkan di layar. Itu bagaimana caranya bisa mendapatkan sinyal, artinya kan bangunan komunikasi yang di jalin itu engga barusan saja, ga baru-baru ini atau ketika anak merantau ga seperti itu tapi sudah lama dilakukan. Jadi menurut saya, kalau dikatakan <i>video call</i> bisa merepresentasikan kualitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak jawabannya bisa fifty-fifty, kalau memang bangunan komunikasi itu sudah terbentuk dari awal bisa, karena memang sekarang kita juga udah pisah ya dari orang tua, anak itu udah bukan lagi seperti kaya kita 10 tahun yang lalu, anak ini sekarang udah harus siap merantau apakah dia kuliah apakah dia kerja, berpisah jauh dengan

	kita. Jadi secara gak langsung kita sudah seperti negara-negara barat itu juga kalau udah habis 18 tahun anak itu udah harus mandiri. Nah, saya pikir begitu, terjawab ya no 2? begitu.
Peneliti	Dalam perspektif komunikasi interpersonal, apakah keterbukaan diri yang tidak sepenuhnya terbuka masih dapat dikatakan sebagai <i>self-disclosure</i> ?
Triangulator	Gini, dalam hubungan orang tua dengan anak dua-dua nya harus bisa memahami tentu ada bagian-bagian yang private sekali yang ga harus di <i>self-disclosure</i> juga gak harus dibuat di dalam pengungkapan diri atau jati diri yang sebenarnya karena ada juga misalnya luapan emosi kita yang belum tentu bisa dipahami anak, misalnya irama emosi kita atau sentuhan perasaan atau terhadap pasangan kita, anak kan belum mengalami itu. Kalau misalnya itu kita sampaikan kepada anak nanti jadi pikiran sama dia "aku gak cocok loh sama bapak mu 2 hari lalu" dan sebagainya, begitu juga anak misalnya anak lagi sedang ada permasalahan, lagi naksir itukan dia private gak mungkin dia sampaikan kecuali misalnya memang sudah menjalin hubungan dengan seseorang kalau orang tua yang dekat dengan anak, anak pasti akan menceritakan emosional itu tapi jangan harap orang tua yang kaku, yang tidak membangun relationship seperti itu bisa menjelaskan dengan gamblang kondisi emosional dia nah itu kita juga harus pahami, jadi dalam hal ini sebetulnya <i>self-disclosure</i> itu bisa saja digunakan orang tua dan anak itu suatu hal yang efektif menurut saya tapi dengan catatan komunikasi keterbukaan itu sudah dari awal diceritakan oleh orang tua didalam kondisi rumah. Kalau misalnya keterbukaan itu memang belum di jadikan kebiasaan kadang ini justru menjadi hambatan, orang tua justru terputus koneksi nya dengan anak. Jadi anak kadang awkward dalam arti gatau mau ngomong apa lama <i>video call</i> dengan orang tua dan orang tua juga gagal mengeksplorasi pengalaman dan perasaan dia maupun anak melalui <i>video call</i> . Orang tua sekarang ini harus benar-benar memahami yang namanya pendekatan psikologi terutama psikologi komunikasi, kalau sekarang pr orang tua adalah mindfulness istilah nya sekarang dan regulasi emosi itu yang paling penting. <i>Mindfulness</i> itu gini mohon maaf ya, walaupun kita sudah membicarakan hal-hal yang ideal pada dasarnya tidak ada orang yang sempurna kemudian tidak ada juga keluarga yang sempurna tapi kata-kata membuka diri itu berarti orang tua siap juga untuk di kritik, begitu juga anak siap untuk di kritik. Tetapi <i>the most of all</i> yang paling sering yang terjadi hampir semua kondisi itu adalah orang tua tidak mau disalahkan, orang tua tidak mau belajar dari

	kejadian-kejadian yang banyak terjadi yang kita baca di berbagai platform media online saat ini, jadi orang tua pun jangan lah kudet ya orang tua juga harus aktif terhadap berita-berita yang terkait dengan ujung-ujungnya adalah hubungan orang tua dengan anak, misalnya kaya kasus yang orang tua dibunuh dengan anak sendiri dan itu bukan dari lapisan masyarakat bawah, menengah ke atas loh. Inikan ada hubungan nya dengan penelitian kamu dalam tanda kutip "komunikasi interpersonal orang tua dengan anak", apa yang gagal disitu sehingga anak kok bisa dendam dengan orang tua? iya bangunan komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal nya itu tidak terbangun emosi nya.
Peneliti	Menurut Ibu, apakah temuan penelitian ini relevan dengan fenomena komunikasi keluarga di era digital?
Triangulator	Dari berapa informan tadi kasusnya pasti beda beda, pada akhirnya kalau kamu bisa membuat sebuah model itu bagus komunikasi interpersonal orang tua dengan anak atau anak yang jauh dari orang tua yang tidak berada di kota yang sama. Nah walaupun tidak menjadi model mungkin kamu bisa memberikan rekomendasi yang bisa dijadikan panduan dasar untuk orang tua dan mahasiswa ketika membangun relasi komunikasi interpersonal antar kota supaya bisa tetap efektif. Yang paling penting ada 2 hal itu tadi yang kamu telusuri bagaimana kestabilan mindfulness jadi kestabilan emosi dan juga kestabilan mengatur pola regulasi emosi tadi. Jadi ada kekuatan kita untuk melakukan introspeksi diri setiap hari, jadi kita itu perlu yang namanya afirmasi positif setiap hari. Kalian lah yang mungkin merasakan karena kalian cepat sekali down Generasi z ini, cepat kali <i>anxiety</i> cepat sekali depresi, mungkin karena melihat kondisi-kondisi sosial kemasyarakatan kita yang boleh dikatakan tidak menjamin banyak orang stress udag tamat pun payah kerja dan sebagainya sementara orang tua menuntut, itu menjadi kecemasan tersendiri bagi anak. Jadi bagi bunda sebagai triangulator dalam penelitian mona ini adalah tolong orang tua juga berpengaruh untuk memberikan mediasi ataupun perwakilan ataupun pendampingan yang nyaman lah pada anak, regulasi emosi nya itu perlulah diperhatikan, mengapresiasi, jangan berorientasi pada kewajiban- kewajiban "kau harus cepat tamat ya pokoknya mama gamau tau, tahun ini kau harus selesai" itu memberikan kecemasan tapi orang tua kadang lupa menanyakan sekedar "apakah kau nyaman nak? makanan mu cukupkan untuk bulan ini? apa kegiatan mu yang bisa membuat mu lebih nyaman sehingga harapan mama sih bisa tepat waktu, apa berat bebannya?" kemudian di olah lah

	komunikasi itu menjadi sesuatu yang menyenangkan, saling menghiburlah antara anak dengan orang tua jadi berkomunikasi yang nyaman. Nah kalau di tanya berkomunikasi yang nyaman itu ga didapat ujung ujung hari ini gak mungkin, sebelum dia merantau mestinya itu sudah terbangun pola komunikasi yang efektif itu dari rumah sehingga kemanapun anak dia tetap bounding dengan komunikasi interpersonal anak dengan orang tuanya. Orang tua juga harus punya komitmen juga bahwa dialah yang mestinya paling dipercaya oleh anak bukan orang lain. Banyak kan anak-anak lebih bersandar dengan temannya padahal pengalamannya masih sama, kerangka berpikirnya masih setara, kalau masih setara belum bisa memberikan insight yang lebih atau pemahaman yang lebih perlu ada orang tua yang bisa merangkul itu semua. Jadi merangkul emosi anak itu paling penting sekarang ini mona, itulah yang perlu kamu rekomendasikan didalam hasil penelitian kamu.
Peneliti	Baik bunda, terimakasih atas kesempatan nya karena telah bersedia diwawancarai, dan tanggapan-tanggapan dari bunda sebagai orang tua yang sudah punya pengalaman terkait judul saya sangat baik. saya mohon maaf jika ada kesalahan dalam bertanya, saya ucapkan terimakasih bunda
Triangulator	Sama-sama Mona, semangatkan ya skripsinya.

Lampiran 3: Dokumentasi



Peneliti (kiri) sedang melakukan wawancara dengan informan Irma Natasya Sitohang (kanan) terkait dengan Makna *Self-Disclosure* Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Rantau Dengan Orang tua Melalui *Video Call*, wawancara sedang berlangsung di Gedung FISIP UMA Kelas R/II/3, pada Jumat 9 Januari 2026.



Peneliti (kanan) sedang melakukan wawancara dengan informan M. Riski Andika (kiri) terkait dengan Makna *Self-Disclosure* Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Rantau Dengan Orang tua Melalui *Video Call*, wawancara berlangsung di Ruang GJM/GKM UMA, pada Senin 12 Januari 2026.



Peneliti (kanan) sedang melakukan wawancara dengan informan Monica Purba (kiri) terkait dengan Makna *Self-Disclosure* Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Rantau Dengan Orang tua Melalui *Video Call*, wawancara berlangsung di Kantin Asrama UMA, pada Rabu 14 Januari 2026.



Peneliti (kanan) sedang melakukan wawancara dengan informan Meisya Aulia Putri Hasibuan (kiri) terkait dengan Makna *Self-Disclosure* Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Rantau Dengan Orang tua Melalui *Video Call*, wawancara berlangsung di Gedung PAI UMA R/I/1, pada Jumat 16 Januari 2026.



Peneliti (kiri) sedang melakukan wawancara dengan informan Cornelius Capah (kanan) terkait dengan Makna *Self-Disclosure* Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Rantau Dengan Orang tua Melalui *Video Call*, wawancara sedang berlangsung di Gedung Teknik UMA, pada Jumat 9 Januari 2026.

Lampiran 3: Dokumentasi Dengan Triagulator



Peneliti (kanan) sedang melakukan wawancara dengan Triangulator Ibu Dr. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si (kiri) terkait dengan Makna *Self-Disclosure* Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Rantau Dengan Orang Tua Melalui *Video Call*. Wawancara berlangsung di Ruang GJM/GKM UMA, pada Jumat 6 Februari 2026.

Lampiran 4: Surat Permohonan Izin Riset Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolan Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ✉ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ✉ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 083 /FIS.0/01.10/XII/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 12 Januari 2026

Kepada Yth.

Wakil Rektor Bidang Mutu SDM dan Perekonomian

Jalan Kolam No.1, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara.

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Monalisa Silalahi
NIM : 228530167
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"MAKNA SELF-DISCLOSURE DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA RANTAU DENGAN ORANG TUA MELALUI VIDEO CALL"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos, M.SP, M.I.Kom.

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



Lampiran 4: Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 B / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 73/UMA/B/01.7/1/2026 13 Januari 2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian dan Pengambilan Data Riset

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area
di Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan surat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Nomor 083/FIS.3/01.10/XII/2025 tanggal 12 Januari 2026 perihal izin penelitian dan pengambilan data tugas akhir, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area :

Nama : Monalisa Silalahi
NPM : 228530167
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Status : (Mahasiswa / Dosen / Peneliti)

untuk melaksanakan penelitian dengan:

Judul Penelitian : "Makna *Self-Disclosure* dalam Komunikasi *Interpersonal* Mahasiswa Rantau dengan Orang Tua Melalui *Video Call*"
Tujuan Penelitian : Untuk memahami makna keterbukaan diri (*self-disclosure*) mahasiswa rantau kepada orang tua melalui video call dan untuk menganalisis peran respon orang tua dan penggunaan video call dalam membangun kedekatan emosional mahasiswa rantau dengan orang tua.
Waktu Pelaksanaan : September 2025 – Maret 2026
Lokasi Penelitian : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Penelitian ini akan digunakan sebagai skripsi dan akan dilaksanakan dengan mematuhi ketentuan, tata tertib, serta menjaga kerahasiaan data dan informasi di lingkungan Universitas Medan Area.

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

An. Rektor
Wakil Rektor Bidang Mutu Sumber
Daya dan Perekonomian,

Dr. Ir. Rahmad Syah, M.Kom,
IPM, ASEAN Eng, APEC Eng





UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 B / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Biodata Peneliti

Nama	: Monalisa Silalahi
NIM	: 228530167
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kontak (HP/Email)	: -

Data Pembimbing/Promotor

Nama Pembimbing/Promotor	: Dr. Abdul Haris, S.Ag, M.Si
NIDN	: 0131036801
Kontak (HP/Email)	: -



Tembusan :

1. Mahasiswa Ybs
2. Arsip



Lampiran 4 : Surat Selesai Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 B / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 298/UMA/B/01.7/II/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Ir. Rahmad Syah, M.Kom, IPM, ASEAN Eng, APEC Eng
Jabatan : Wakil Rektor Bidang Mutu Sumber Daya dan Perekonomian
NIDN : 0105058804

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang Namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Monalisa Silalahi
NPM : 228530167
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Status : (Mahasiswa / Dosen / Peneliti)

Telah melaksanakan dan menyelesaikan riset (penelitian) di lingkungan Universitas Medan Area dengan rincian sebagai berikut:

Judul Penelitian : Makna *Self-Disclosure* dalam Komunikasi *Interpersonal* Mahasiswa Rantau dengan Orang Tua Melalui *Video Call*
Lokasi Penelitian : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
Hasil Penelitian : Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa video call merupakan media krusial bagi mahasiswa rantau untuk menjaga kedekatan emosional dengan orang tua melalui keterbukaan diri (*self-disclosure*). Interaksi ini bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan sarana berbagi perasaan yang menghadirkan sosok orang tua meski terpisah jarak. Kunci keharmonisan hubungan ini terletak pada komunikasi dua arah, di mana keterbukaan mahasiswa yang disambut dengan respon hangat dan suportif dari orang tua mampu menciptakan interaksi yang bermakna dan menjaga kelekatan keluarga.

Waktu Pelaksanaan : Februari 2025

Berdasarkan laporan hasil riset dan verifikasi data yang kami terima, yang bersangkutan telah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan penelitiannya dengan baik.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 20 Februari 2026
Wakil Rektor Bidang Mutu Sumber
Daya dan Perekonomian,

Dr. Ir. Rahmad Syah, M.Kom,
IPM, ASEAN Eng, APEC Eng





UNIVERSITAS MEDAN AREA

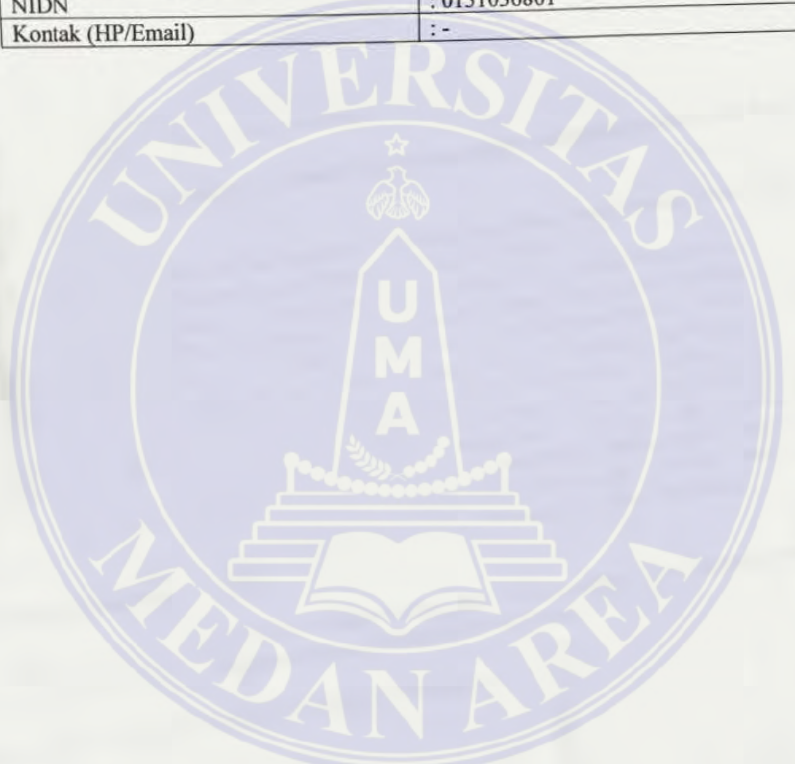
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 B / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Biodata Peneliti

Nama	: Monalisa Silalahi
NPM	: 228530167
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kontak (HP/Email)	: -

Data Pembimbing/Promotor

Nama Pembimbing/Promotor	: Dr. Abdul Haris, S.Ag, M.Si
NIDN	: 0131036801
Kontak (HP/Email)	: -



Tembusan :

1. Mahasiswa Ybs
2. Arsip



